



Dr. Nadzmi Akbar, S.Pd., M.Pd.I menamatkan S1 Bimbingan dan Konseling Sekolah di FKIP UNISKA Banjarmasin tahun 1998, lulus S2 Manajemen Pendidikan Islam pada Pascasarjana IAIN Antasari tahun 2008, lulus S3 Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Malang tahun 2019. Saat ini sebagai Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, mengampu mata kuliah Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam, Penyuluhan Sosial, Metode Teknik dan Manajemen BK, Kepemimpinan Islam. Aktif menulis Buku, artikel yang diterbitkan media massa dan jurnal nasional maupun internasional antara lain Otonomi Daerah Menuju Wajib Belajar 12 Tahun, Kapan Menjadi Sepuluh Besar?, Gaya Kepemimpinan Dakwah dan Pendidikan, Pemimpin Pendidikan dan Invesment In Human Capital, Pembaharuan Pendidikan di Indonesia, Dimensi Bimbingan Islam dalam Manajemen Ilahiyah, Kompetensi Konselor Multikultural, Optimalisasi Fungsi Konsultatif Penyuluhan Agama, Islam dan Pengentasan Kemiskinan, Urgensi Solidaritas Kebangsaan Untuk Kemajuan Negara, "SQ" dan Urgensinya dalam Kehidupan Manusia, Kepemimpinan Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural. Saat ini menjabat Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan, sebagai tugas tambahan.

Dr. Nadzmi Akbar, S.Pd., M.Pd.I

INTEGRASI BIMBINGAN DALAM MANAJEMEN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH MENGEKSPLOKASI KARAKTER MULTIKULTURAL SANTRI

Editor: Muhammad Rifat



Integrasi Bimbingan dalam Manajemen Pondok Pesantren Salafiyah Mengembangkan Karakter Multikultural Santri

Dr. Nadzmi Akbar, S.Pd., M.Pd.I



Penerbit: CV KANHAYAKA RYA
Jl. Gotong Royong, Pejarakan Karya, Mataram
Telp : 08174752808/ 081238426727
EMAIL : Penerbitkakapress@gmail.com
Web : www.kakapress.com



ISBN 978-623-5962-26-9
9 786235 962269



**INTEGRASI BIMBINGAN DALAM MANAJEMEN
PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
MENGEMBANGKAN KARAKTER
MULTIKULTURAL SANTRI**

Dr. Nadzmi Akbar, S.Pd, M.Pd.I

Editor :

Muhammad Rif'at



**Integrasi Bimbingan Dalam Manajemen Pondok Pesantren
Salafiyah Mengembangkan Karakter Multikultural Santri**

ISBN: 978-623-5962-26-9

Hak Cipta pada Penulis

Penulis : Dr. Nadzmi Akbar, S.Pd, M.Pd.I

Editor : Muhammad Rif'at

Layout & Desain : Suryagiri

Desain Cover : Muhammad Adrian Haikal

Jumlah halaman : 139

Ukuran : 15,5 x 23 cm

Cetakan Pertama, Desember 2019

Penerbit:

CV. Kanhayakarya

Jl. Gotong Royong, Pejarakan Karya, Mataram.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

All right reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Ketentuan Pidana Sanksi Pelanggaran Pasal 72 UU Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp.1000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum sesuatu ciptaan barang atau hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku referensi dengan judul “Integrasi Bimbingan Dalam Manajemen Pondok Pesantren Salafiyah Mengembangkan Karakter Multikultural Santri”. Buku ini mengetahui secara mendalam tentang bagaimana pengembangan karakter multikultural santri di Pondok Pesantren Salafiyah Kalimantan Selatan.

Secara eksplisit memang tidak terlihat pengembangan karakter multikultural santri di pondok pesantren salafiyah, akan tetapi jika ditelusuri dari program pendidikan, budaya organisasi dan kepemimpinan di pondok pesantren salafiyah Kalimantan Selatan, maka akan ditemukan pengembangan karakter multikultural para santri melalui bimbingan yang terintegrasi pada budaya organisasi dan kepemimpinan pondok pesantren salafiyah di Kalimantan Selatan.

Dengan demikian Pondok Pesantren Salafi di Kalimantan Selatan tidak pernah mengabaikan akhlak atau karakter multikultural bagi santri yang menjadi modal bagi pergaulan hidup di masyarakat yang membawa

kepada kerukunan dan kedamaian hidup ditengah berbagai perbedaan di masyarakat Indonesia. Buku ini dapat menjadi referensi peneliti atau penulis lainnya untuk menambah khazanah pengetahuan terhadap Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan karakter yang multikultural. Bagi masyarakat di Indonesia urgen untuk mengetahui bahwa pendidikan di Pondok Pesantren di Indonesia memuat pengembangan karakter multikultural dan tulisan ini diharapkan menjadi inspirasi dan motivasi bagi semua lembaga pendidikan untuk mengembangkan karakter multikultural khususnya bagi anak didik dan masyarakat pada umumnya, Aamiin.

Banjarmasin, November 2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Metode Penelitian	4
BAB 2	7
KARAKTER MULTIKULTURAL	7
A. Konsep Karakter Multikultural	7
B. Multikulturalisme di Pesantren	8
C. Kebijakan Pengembangan Karakter Multikultural	12
D. Perencanaan Program Bimbingan Penguatan Karakter Multikultural	13
E. Peran Pemimpin Sebagai Pembimbing Penguatan Karakter Multikultural Siswa	14
BAB 3	19
ANALISIS PONDOK PESANTREN DARUSSALAM	19
A. Situs 1 Pondok Pesantren Darussalam	19
B. Kitab-Kitab Akhlak	20
C. Suasana Belajar	21
D. Tata Tertib Santri/Wati	24
E. Struktur Organisasi Ponpes Darussalam Martapura	28
F. Perencanaan Program Bimbingan Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural	29

G. Integrasi Bimbingan dalam Budaya Organisasi Karakter Multikultural Santri	30
H. Integrasi Bimbingan dalam Kepemimpinan Mengembangkan Karakter Multikultural Santri	34
BAB 4	43
ANALISIS PONDOK PESANTREN IBNUL AMIN PAMANGKIH	43
A. Situs 2 Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih	43
B. Perencanaan Program Bimbinagn Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural Santri	48
C. Integrasi Bimbingan Budaya Organisasi Pondok Pesantren Mengembangkan Karakter Multi kultural Santri	53
D. Integrasi Bimbingan dalam Kepemimpinan Pondok Pesantren Membentuk Karakter Mutikultural Santri	58
BAB 5	69
ANALISIS PONDOK PESANTREN AL-FALAH BANJARBARU	69
A. Situs 3 Pondok Pesantren AL-Falah Banjarbaru	69
B. Program Bimbingan Pondok Pesantren Mengembangkan Karakter Multikultural	77
C. Integrasi Bimbingan dalam Budaya Organisasi Pondok Pesantren	80
D. Integrasi Bimbingan dalam Kepemimpinan Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural	86

E. Kepemimpinan Proses Bimbingan dan Pendikan Karakter	87
BAB 6	97
INTEGRASI BIMBINGAN DALAM MANAJEMEN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH MENGEMBANGKAN KARAKTER MULTIKULTURAL SANTRI	97
A. Temuan Penelitian pada Situs 1 Pondok Pesantren Darussalam	97
B. Temuan Penelitian pada Situs 2 Pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih	100
C. Temuan Penelitian pada Situs 3 Pondok Pesantren Al Falah	103
D. Temuan Akhir Penelitian Perencanaan Program Bimbingan Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural Santri	106
E. Temuan Akhir Integrasi Bimbingan dalam Budaya Organisasi Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural Santri	107
F. Temuan Akhir Integrasi Bimbingan Dalam Kepemimpinan Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural Santri.	109
BAB 7	111
ANALISIS INTEGRASI BIMBINGAN DALAM MANAJEMEN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH MENGEMBANGKAN KARAKTER MULTIKULTURAL SANTRI	111
A. Perencanaan Program Bimbingan Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural Santri	111

B. Integrasi Bimbingan dalam Budaya Organisasi Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural Santri	114
C. Integrasi Bimbingan dalam Kepemimpinan Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural	117
BAB 8	121
PENUTUP	121
A. Simpulan	121
B. Saran-saran	123
DAFTAR PUSTAKA	125
BIOGRAFI PENULIS	129

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa yang dikeluarkan oleh Pemerintah Republik Indonesia menyimpulkan bahwa bangsa Indonesia saat ini mulai kehilangan jati diri, nilai-nilai kebersamaan, kegotongroyongan, musyawarah mufakat sikap adil sudah mulai luntur. Secara individual sikap hormat, menghargai perbedaan dan menerima perbedaan juga sudah mulai tercerabut dari sendi-sendi kehidupan bangsa Indonesia.

Menilik sejarah dan realita saat ini beberapa kali tragedi kemanusiaan yang terjadi merupakan bersumber dari perbedaan suku, agama dan budaya. Semua itu merupakan problem Multikulturalisme yang terlupakan. Karakter multikulturalis harus menjadi perhatian bagi semua pihak apalagi bangsa Indonesia yang memiliki khazanah perbedaan yang sangat banyak dan unik. Jika dikelola dengan baik akan menjadi potensi kekayaan yang

luar biasa bagi Indonesia, tetapi jika dilupakan begitu saja akan menjadi bencana yang sangat dahsyat.

Perbedaan dalam kehidupan manusia adalah sunatullah, bahwa manusia diciptakan berbeda jenis kelamin, berbeda-beda suku bangsa hal itu agar diantara manusia saling mengenal dan saling menghargai, lebih diutamakan adalah bertaqwa kepada Allah SWT (QS. al-Hujurat : 13). Pada ayat sebelumnya (Q.S. al-Hujurat: 12) Allah melarang memerintahkan untuk menjauhi prasangka karena berdosa dan melarang mencari-ceri kesalahan orang lain dan saling menggunjing. Islam sudah diajarkan tentang menghargai perbedaan dalam multikultura.

Dunia pendidikan menjadi tumpuan dan harapan pemerintah untuk dapat membentuk dan mengembangkan karakter multikultural masyarakat, baik pendidikan formal maupun non formmal. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang juga terus menerus mengembangkan karakter para santrinya. Pendidikan pada pondok pesantren ada yang bersifat formal dan ada juga yang non formal, sehingga arah dan bentuk pendidikan dalam pondok pesantren sepenuhnya di tentukan oleh pimpinan pondok pesantren bersangkutan. Setiap pesantren mempunyai gaya dan

strategi tersendiri dalam membentuk karakter para santrinya.

Di Kalimantan Selatan banyak sekali pondok pesantren sebagai tempat pendidikan Agama Islam bagi anak, termasuk didalamnya memberikan pendidikan budipekerti atau akhlak mulia yang juga disebut dengan karakter. Dari pengamatan di lapangan pada tiga pondok pesantren al Falah, pondok pesantren Ibnul Amin dan pondok pesantren Darussalam dan informasi-informasi yang berkembang para santri dan lulusan pondok pesantren tersebut memiliki karakter kepribadian yang baik secara emosional dan sosial. Memiliki karakter multikulturalis menghargai orang lain, rasa hormat pada orang lain, menerima perbedaan, toleransi, cinta tanah air dan dapat hidup bahagia dalam alam demokrasi Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, tentunya pihak pengelola pesantren memiliki pendekatan dan strategi tertentu dalam membimbing, mengembangkan karakter para santrinya. Untuk itulah perlu dilakukan penelitian secara mendalam tentang Integrasi bimbingan dalam Manajemen Pondok Pesantren Salafiyah Membentuk Karakter Multikultural Santri.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan perencanaan program bimbingan penguatan karakter multikultural santri di pondok pesantren salafiah, mendiskripsikan integrasi bimbingan dalam budaya organisasi pondok pesantren mengembangkan karakter multikultural santri di pondok pesantren salafiah dan mendiskripsikan integrasi bimbingan dalam kepemimpinan pondok pesantren untuk penguatan karakter multikultural santri di pondok pesantren salafiyah.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dapat menggambarkan dan mendeskripsikan tentang strategi pimpinan pondok pesantren membangun karakter multikultural santri. Seluruh fenomena yang ditemukan di lapangan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif secara utuh sampai kepada kesimpulan-kesimpulan bagaimana sebenarnya strategi pimpinan pondok pesantren dalam membangun karakter multikultural santri di tempat penelitian.

Rancangan penelitian ini menggunakan studi multisitus. Rancangan ini melakukan penelitian terhadap beberapa pesantren yang memiliki karakter yang sama. Situs yang dikaji ada 3 pesantren dengan lokasi yang berbeda. Letarnya di daerah kabupaten Hulu Sungai Tengah (Ponpes Ibnul Amin Pamangkih), kemudian kabupaten Banjar (Ponpes Darusalam Martapura dan Pesantren Al-Falah Banjarbaru). Sumber data dalam penelitian ini tentu data primer dan sekunder dengan spesifikasi 42 informan kunci yang tergabung dari masyarakat sekitar ponpes, santri dan tentunya pimpinan serta guru ponpes. Setiap ponpes masing masing berjumlah 7 informan dari kepegawaian dan dari santri berjumlah 5 informan. Teknik pengumpulan data pada umumnya penelitian kualitatif adalah dengan observasi, wawancara, dan membuka dokumen-dokumen yang dapat membuka fakta dan peristiwa yang akan diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data tidak diuji sebagaimana penelitian kuantitatif. Keabsahan data pada penelitian kualitatif yaitu, semua data yang diperoleh sebelum di analisis dilakukan pengecekan dengan empat kriteria sebagai tolak ukur bagi keabsahan data yaitu: derajat keterpercayaan, ketertransfaran, kebergantungan dan kepastian. Selanjutnya teknik analisis data, dilakukan

dengan interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data mengikuti flow mode yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

Pembahasan hasil penelitian ini dilakukan secara, berurutan dari situs satu sampai kepada situs ketiga. Kemudian dilakukan akumulasi persamaan-persamaan diantara ketiga situs subjek penelitian ini, selain itu kemungkinan akan terlihat juga perbedaan-perbedaan. Pembahasan dengan menggunakan interpretasi secara ilmiah yang didukung oleh pendapat-pendapat para ahli ataupun hasil penelitian terdahulu. Dari pembahasan-pembahasan yang dilakukan akan didapat kesimpulan-kesimpulan hasil dari penelitian ini

BAB 2

KARAKTER MULTIKULTURAL

A. Konsep Karakter Multikultural

Pemerintah RI (2010) menyatakan bahwa karakter sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang melekat dalam diri, termanifestasi dalam perilaku. Karakter merupakan hasil dari olah hati, olah pikir dan olah raga, serta olah rasa dan karsa individu atau sekelompok Individu. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan

Dalam konteks pembentukan karakter multikultural, tentunya menyangkut paham, cara pandang yang dimiliki individu sehingga menjadi pedoman dalam hidup berinteraksi dengan orang lain atau lingkungannya. Masthuriyah Sa'dan(2015 : 92) berpendapat bahwa Multikulturalisme adalah merupakan cara pandang, cara

berpikir, dan paradigma berpikir dalam konteks sosial budaya suatu masyarakat. Sebagai sebuah paradigma, multikulturalisme memuat didalamnya sebuah nilai-nilai etis yang menjadi pedoman dasar dalam setiap perilaku individu. Di dalam pedoman tersebut, terdapat prinsip-prinsip moral yang menjamin setiap aktivitas individu dan masyarakat sesuai dengan hak dan kewajibannya. Prinsip-prinsip moral tersebut mencakup politik, demokrasi, keadilan, penegakan hukum, kesempatan kerja, HAM, hak budaya komunitas, kelompok minoritas, dan sebagainya.

Dengan demikian karakter multikultural adalah ciri kepribadian yang khas yang berlandaskan nilai-nilai etis, cara pandang, cara pikir dan berperilaku yang tidak membedakan suku, agama dan budaya, dalam tatanan kehidupan dengan basis pluralis dalam berbagai aspek. Karakter multikultural misalnya bersikap adil, toleran, menerima perbedaan, sikap hormat.

B. Multikulturalisme di Pesantren

Secara etimologis pesantren berasal dari pe-santri-an artinya tempat santri dapat berupa pondok atau asrama menyatu dengan tempat santri belajar agama.

Dikatakan pula, pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam (Haidar Putra Daulay, 2001: 7). Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agaman Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Mujamil Qomar, 2002: 2). Dari pendapat-pendapat tersebut, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan tempat dimana orang berkumpul untuk belajar agama Islam.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keislaman yang tertua di Nusantara, ternyata pesantren memiliki keunikan-keunikan tersendiri yang patut diapresiasi. Salah satu dari keunikan-keunikan tersebut adalah adanya kesadaran multikultural di pesantren jauh sebelum wacana multikulturalisme berkembang. Misalnya saja, Wali Songo yang disebut-sebut sebagai *founding fathers* pesantren melakukan dakwah di tengah bangsa kita melalui pendekatan beraneka ragam: ekonomi, sosial, kebudayaan, dan politik.

Multikulturalisme di pesantren secara umum dapat kita lihat dari dua hal. *Pertama*, secara sosiologis. Pesantren sebagai sebuah komunitas sosial biasanya terdiri dari para santri dengan latar belakang yang multisuku, multibudaya,

multietnik, multibahasa, dan multidialek. Hal ini menunjukkan bahwa realitas sosial di pesantren juga sangat plural. Walaupun adanya perbedaan dan keberagaman, tetapi pesantren mampu menampilkan sebuah keharmonisan. Seperti yang tercermin di Ma'had Al-Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta misalnya, diisi oleh ratusan mahasantri dari berbagai daerah di Indonesia dan mahasiswa luar negeri, namun tak pernah terlihat gejala untuk berpecah-belah. Mahasantri hidup rukun dan saling membantu bagaikan saudara. Sistem asrama, mampu membangun kesadaran multikultural kepada para mahasantri tidak hanya dalam kerangka teoritis, tetapi langsung ditransformasikan secara nyata dalam kehidupan.

Kedua, secara paradigmatis. Di dalam kerangka berpikir, pesantren telah menjunjung tinggi prinsip toleransi dan keterbukaan. Pesantren mengajarkan kepada anak didiknya untuk lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Di dalam pengajaran disiplin ilmu fiqh, misalnya, pesantren memberikan pemahaman yang multi-madzhab terhadap para santri. Ada Madzhab Syafi'iyah, Hanafiyah, Hanbaliyah, dan Malikiyah. Bahkan, dalam satu payung madzhab pun masih banyak perbedaan-perbedaan

pendapat, suatu hal yang dalam tradisi intelektual pesantren tak pernah memicu konflik dan permusuhan.

Al-'ilmu bila 'amalin ka as-syajari bila tsamarin “pengetahuan tanpa pengamalan seperti pohon tanpa buah”, sebuah prinsip yang dipegang teguh oleh pesantren menjadikan multikulturalisme tidak hanya sebatas wacana mati, tetapi harus dipraktikkan dalam bentuk nyata agar lebih berarti. Nilai-nilai multikulturalisme benar-benar dibumikan secara masif sehingga mengakar menjadi sebuah prinsip hidup. Masih ada sebangkah harapan dari pesantren untuk Indonesia yang lebih bijak menyikapi perbedaan. Pesantren, seperti disebutkan di muka, telah memberikan gambaran bagaimana keharmonisan itu tetap terjaga, walaupun perbedaan senantiasa ada. Kesuksesan pesantren dalam membangun kehidupan harmonis di tengah perbedaan, menunjukkan bahwa multikulturalisme di pesantren simbol *Bhineka Tunggal Ika* yang tidak hanya dipahami tapi juga dijalani. Kita berharap apa yang ditunjukkan oleh pesantren, bisa diwujudkan dalam skala yang lebih luas: negara-bangsa.

C. Kebijakan Pengembangan Karakter Multikultural

Dasar landasan kebijakan pendidikan daerah yaitu Pancasila dan UUD 1945 Pasal 31 dan 32.UU.No. 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah, UU. N0. 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Derah, UU.No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan, Peraturan Pemerintah tentang pendidikan dan Permendiknas.

Memberlakukan pendidikan karakter multikultural harus berorientasi pada; dominasi kekuasaan akademis, demokrasi terbuka, distribusi daerah, orientasi kepentingan nasional dan regional. Karakteristik multikultural setiap daerah memiliki perbedaan, baik dilihat dari etnis, budaya dan agama maupun dari karakteristik geografisnya. Dengan demikian pemerintah daerah harus diberi kewenangan penuh dalam mengelola potensi multikulturalisme yang dimilikinya.

Sedangkan masalah kurikulum adalah bagaimana menyusun institusional Kurikulum di semua jenjang pendidikan dapat mengadopsi nilai-nilai pluralitas kedaerahan, dengan prinsip menjunjung tinggi khasanah budaya nasional dan kearifan lokal. “Era reformasi dan otonomi daerah saat ini sebagian besar upaya pengembangan pendidikan dilakukan dengan orientasi pendekatan dari

bawah ke atas (*bottom-up approach*)” (Rohman & Wiyono, 2010 : 147).

Pada aspek kebijakan pendidikan karakter multikultural yang sangat urgen dilakukan adalah membuat kebijakan yang menguatkan eksistensi lembaga pendidikan karakter multikultural secara formal. Hal itu akan menyangkut pembiayaan yang sah dari uang negara, dalam rangka merancang lingkungan dan program pendidikan karakter multikultural. Kebijakan manajemen pendidikan karakter dapat dibuat di sekolah negeri sebab dasar pijakannya sudah sangat jelas dan kuat yaitu UUD 1945 dan UU RI.

D. Perencanaan Program Bimbingan Penguatan Karakter Multikultural

Dalam perencanaan pendidikan dan bimbingan secara umum akan mengacu kepada dua hal yaitu perencanaan program dan kegiatannya. Begitu juga halnya bimbingan penguatan karakter multikultural perencanaan memiliki dua makna yaitu perencanaan program dan kegiatan penanaman karakter dalam lingkup multikultural, serta penanaman nilai-nilai karakter kepada seluruh unsur personel dan manajemen sekolah. “Hal-hal direncanakan adalah pengembangan nilai-nilai karakter

melalui: kurikulum dan pembelajaran, manajemen sarana dan pra sarana pendidikan, manajemen pembiayaan pendidikan”(Aqib, dkk (2011 :32).

Perencanaan program bimbingan karakter multikultural dapat di bagi menjadi dua pertama pertama rekayasa lingkungan (Inveromental Engineering) dan kedua rekayasa program (Engineering Program) bimbingan penguatan karakter multikultural di lembaga pendidikan.

E. Peran Pemimpin Sebagai Pembimbing Penguatan Karakter Multikultural Siswa

Dalam dunia pendidikan bimbingan menjadi salah satu strategi dalam mempopori pelopori membentuk karakter multikultural. Pengauatn karakter multikultural dalam sebuah organisasi harus dilakukan secara bersama artinya perlu peran pemimpin untuk secara serius membangun karakter multikultural individu. Dalam hal ini peran pemimpin akan mengacukan kepada bagaimana dapat membimbing seluruh personelnnya sebagai pengembang karakter multikultural dan juga bagaimana para personel sumber daya pendukung berkembangnya karakter multikultural bagi semua siswa. “pada sisi lain

pemimpin juga sebagai pengelola atau manajerial yang menggerakkan seluruh sumber daya yang ada pada organisasi” (Krietner. 1989: 9). .Dalam hal ini pemimpin harus mampu mempengaruhi personelnnya menuju pendidikan karakter yang berbasis multikultural.Manajemen tidak hanya dipandang sebagai ilmu, melainkan juga sebagai seni. Adalah Stoner (2006: 15) menyatakan manajemen sebagai Seni menyelesaikan sesuatu melalui orang. artinya bagaimana seorang pemimpin melakukan bimbingan yang mampu menggerakkan personel sesuai tujuan organisasi. Kemampuan untuk memimpin kadang-kadang dilihat sebagai kualitas kepribadian seseorang baik tidak atau tidak memiliki. Keberhasil seorang pemimpin adalah bagaimana dia bisa member pengaruh positif pada aspek psikologis dan perilaku sebagai wujud aspek psikis.

Ada beberapa pemimpin yang memiliki intusi dan mampu berpikir cepat, yang berpengaruh ketepatan dan ketepatan dalam mengambil keputusan. Pemikiran intuitif lebih kepada kemampuan membaca masa depan tanpa pikir logis atau berpikir panjang. panjang tetapi kemungkinan besar tepat. Hebert Simon adalah salah satu ulama pertama yang mengungkap intuisi. Dalam studinya terhadap para pemain catur yang ahli, Grandmaster dapat

dengan cepat dan tepat memilih langkah catur dan dapat mengalahkan beberapa orang dalam waktu hampir bersamaan. Mereka menggyunakan intuisi dengan sedikit berpikir logis, tetapi lebih didasarkan sari pengalaman (Epstein, 2010; Klein, 2003; Simon, 1987, 1992). Dapat dikatakan bahwa pemikiran intuitif berasal dari pengenalan pola dan asosiasi. Simon (1992) secara ringkas menjelaskan: "Situasi telah memberikan isyarat: isyarat ini telah memberikan akses ahli untuk informasi yang tersimpan dalam memori, dan informasi yang memberikan jawabannya." (Dipaola, Hoy.2015 : 4)

Kompetensi yang dikembangkan oleh McCall dan Hollenbeck untuk pemimpin multikultural adalah sebagai berikut:

- 1) Fleksibilitas dalam strategi dan taktik
- 2) Sensitivitas Budaya
- 3) Kemampuan untuk menangani kompleksitas
- 4) Ketahanan dan akal
- 5) Kejujuran dan integritas
- 6) stabilitas Pribadi
- 7) Suara keterampilan teknis : (Connerley and Padersen, 2006 : 73)

Untuk itu berbagi tanggung jawab mesti ditumbuhkan. Semakin banyak pihak yang terlibat dalam pengembangan pendidikan karakter bernuansa multikultur, akan semakin lestari pengembangan program tersebut. Pembentukan Tim Pendidikan Karakter bernuansa multikultur sekolah yang melibatkan berbagai macam pemangku kepentingan sekolah merupakan hal yang tidak dapat diabaikan.

Kompetensi pemimpin manajemen pendidikan karakter berbasis multikultural bahwa selain sebagai manajer yang mempunyai kemampuan menjalankan fungsi-fungsi manajemen, juga bertindak sebagai kepala sebagai tokoh sentral pendidik di sekolah. Untuk itu kompetensi yang harus dimiliki adalah memiliki karakter pribadi yang mantap, pandangan yang futuristik, sensitif konflik multikultur. Pemimpin pendidikan selain mampu mempengaruhi personel untuk bekerja maksimal tetapi juga mampu mempengaruhi terbentuknya karakter berbasis multikultural.

Dalam rangka mengembangkan karakter multikultural seorang pemimpin minimal harus melakukan strategi yaitu pendidikan, pembiasaan dan keteladanan. Semua itu tentunya juga harus didukung atau dilakukan oleh para pendidik dengan demikian

pembentukan karakter multikultural termediasi oleh budaya organisasi dan perilaku orang-orang yang ada disekitar santri.

Setiap manusia memiliki potensi atau fitrah baik, suci dan iman. Akan tetapi fitrah tersebut harus dikembangkan dengan cara dibimbing, kalau tidak dibimbing maka manusia cenderung tersesat karena kelalaiannya dan pengaruh godaan setan dan iblis (Sotoyo, Anwar, 2015). Dengan demikian seorang pemimpin pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter dan akhlak mulia dalam kepemimpinan tidak akan pernah lepas perannya menjadi pembimbing.

BAB 3

ANALISIS PONDOK PESANTREN

DARUSSALAM

A. Situs 1 Pondok Pesantren Darussalam

Pesantren Darussalam yang merupakan pesantren pioneer di wilayah Kalimantan Selatan memiliki sejumlah pendidikan formal, mulai dari Ibtidaiyah, hingga perguruan tinggi berjejer di pesantren tersebut. Adapun lokasinya khusus di Jl. Perwira Komplek Pangeran Antasari Martapura, yang juga sekarang di tambah dengan pendidikan ekstra kurikuler Ula' dan Wustho Salafiyah pada tempat dan waktu belajar tersendiri. Sedangkan untuk pendidikan diniyah, pesantren menerapkan kurikulum tersendiri. Adapun kondisi dan siswa pendidikan diniyah antara lain : Diniyah Awwaliyah serta juga Diniyah Wustho dan Diniyah Ulya, daftar terlampir.

Sebagaimana pesantren lainnya, pesantren Darussalam Martapura juga sangat memperhatikan

pengembangan minat dan bakat para santri. Untuk itu Darussalam juga menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler antara lain : pengajian Kitab kuning, kursus kerajinan batu aji, kursus otomotif dan las listrik / karbit, kursus menjahit.

B. Kitab-Kitab Akhlak

Kitab akhlak-tashawwuf untuk santri pemula yaitu menggunakan dua kitab akhlak paling populer yaitu al-Washâyâ Abâ` li al-Abnâ` karya Muhammad Syâkir dan al-Akhlâq li al-Banîn/Banât karya 'Umar ibn Ahmad Bârajâ` , . Selain itu juga menggunakan kitab Bahjah al-Mardhiyyah karya H.Muhammad Sarnî, kitab bahasa melayu tulisan arab, tetapi kitab ini dipelajari untuk kalangan atau santri tertentu saja.

Pada tingkat lanjutan, kitab akhlak-tashawwuf yang sering digunakan adalah karya Sayyid Muhammad al-Tahliyah wa al-Targhî, karya 'Abd Allâh ibn 'Alawî al-Haddâd Mu'âwanah dan Nashâ`ih al-Dîniyyah, karya al-Zarnubi Ta'lîm al-Muta'allim, karya Muhammad Nawawî al-Bantânî Murâqî al-'Ubûdiyyah , tulisan Sayyid Bakrî ibn Sayyid Muhammad Syaththâ al-Dimyâthî Kifâyah al-Atqiyâk, Tulisan Muhammad Amîn al-Kurdî Tanwîr al-

Qulûb (bagian tashawwuf), Mabadi ilmu Tasawuf, Nashâ'ih al-'Ibâd, karya 'Abdushshamad al-Falimbanî Hidâyah al-Sâlikîn, dan tulisan Zayn al-Dîn al-Malibârî. Irsyâd al-Ibâd.

Pada tingkat yang lebih tinggi, kitab yang digunakan adalah karya imam al Ghazali yaitu Minhâj

al-'Âbidîn dan Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn dan ringkasannya kitab al-Mursyid al-Amîn ilâ Maw'izhah al-Mu'minîn min Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn. Digunakan juga sejumlah kitab tashawwuf tetapi tidak populer seperti Tanbîh al-Ghâfilîn karya al-Samarqandî, Sayr al-Sâlikîn karya al-Falimbanî dan kitab Hikam karya Muhammad ibn 'Abd al-Karîm ibn Athâ'illâh. Kitab tashawwuf yang paling banyak digunakan adalah kitab-kitab karya al-Ghazâlî dan yang seilirannya dengan pemikiran al Ghazali, kitab Ihyâ', Minhâj dan Bidâyah, seperti Risâlah al-Mu'âwanah, Kifâyah al-Atqiyâ` dan al-Akhlâq li al-Banîn. Sementara kitab Hikam hanya digunakan oleh santri-santri kalangan terbataswuf.

C. Suasana Belajar

Suasana belajar di pondok pesantren ini sangat nyaman. Memang, Pondok Pesantren Darussalam

mengedepankan penyampaian ilmu-ilmu yang terdapat di dalam agama Islam dengan kitab kuning. Santri di pondok pesantren setempat, dari jenjang pendidikan tingkat Awaliyah, Wustho hingga Ulya sudah diajarkan bagaimana memahami dan membaca kitab kuning. Jangan heran, bila santri-santri Darussalam terlihat selalu membawa sejumlah kitab kuning di tangannya, baik saat berangkat maupun pulang dari pondok pesantren.

Kitab kuning, yang notabene kitab tradisional memiliki materi pelajaran agama Islam dengan berbagai bidang ilmu mulai dari aqidah, akhlak tasawuf, fiqih, hadist, ulumul Qur'an, tata bahasa arab, sampai pada kitab muamalah. Kitab kuning disebut juga kitab gundul karena tidak memiliki harakat sebagaimana Alquran pada umumnya. Diperlukan keuletan dan waktu yang cukup lama untuk bisa membaca kitab kuning beserta amakna dan artinya, pada umumnya memerlukan waktu 12 tahun yang dimulai dari tingkat paling bawah sampai atas. Tidak cukup hanya di kelas formal, tapi santri juga harus rajin mengikuti pengajian kitab-kitab kuning yang dilaksanakan di rumah-rumah guru. Selain untuk memperdalam pemahaman isi kitab kuning, belajar dari ustadz dimaksudkan untuk menghindarkan seorang santri salah pemahaman dari isi sebuah kitab. Meski sekarang

ada terjemahan sebuah kitab kuning yang secara zahir bisa dipelajari sendiri namun itu tidak cukup menyampaikan makna hakiki dari isi sebuah kitab kuning yang dipelajari. “Makanya, santri kami dianjurkan untuk ikut pengajian-pengajian dari guru-guru di Martapura. Cukup banyak di Martapura pengajian-pengajian kitab kuning yang dilaksanakan di rumah-rumah guru seperti di rumah Guru Zarkasi Nasri, KH Sukri Yunus dan di rumah KH Muasani.

Ponpes Darussalam memang mengedepankan pelajaran kitab kuning. Atas saran dari guru-guru beliau, saat itu hingga sekarang kitab kuning menjadi panduan utama dalam menggali ilmu-ilmu agama Islam yang berlandaskan pada Alquran dan Hadis. Di Pondok Pesantren Darussalam, memang mengedepankan pelajaran yang bermaterikan dari kitab kuning. Anak-anak sudah sejak tingkat Ulya dikenalkan cara membaca dan memahami isi dari sebuah kitab kuning.

Kenapa di Pondok tempatnya mengajarkan kitab kuning, karena kitab kuning merupakan sumber rujukan ilmu agama Islam yang berasal dari Alquran dan Hadis Nabi yang menjadi pegangan hidup ke depan. Bagi umat yang hidup di zaman sekarang, dari kandungan kitab kuning bagaimana kita bisa menjadikan Nabi Muhaamad

SAW yang merupakan uswatun hasanah menjadi ikutan umat.

D. Tata Tertib Santri/Wati

Kewajiban

1. Setiap santri/santriwati, wajib taat kepada Allah SWT, Rosul, orang tua, dan semua guru-guru (guru kelas/tingkatan), dan ber-akhlakul karimah.
2. Setiap santri/santriwati hadir belajar di sekolah tepat pada waktunya (pagi jam 08.00 s/d 11.45 dan siang jam 01.30 s/d 05.00 waktu setempat).
3. Santri/santriwati yang tidak bisa hadir karena suatu hal wajib berhubungan dengan guru/wali kelas untuk mendapatkan izin tidak masuk sekolah. Apabila izinnya lebih dari 3 hari sampai 1 minggu maka wajib meminta izin kepada kepala sekolah masing-masing tingkatan, dan apabila lebih dari 7 hari (seminggu) harus meminta dispensasi kepada pimpinan pondok.
4. Setiap santri/santriwati ditetapkan :
 - **Pria** seragam dengan warna baju yang ditetapkan tiap tingkatan, lengan panjang pakai emblem, sarung warna bebas, pakai kopiah.

- **Wanita** memakai pakaian seragam dengan warna yang ditetapkan tiap tingkatan, pakai emblem, celana dalam panjang, jilbab dan kaus kaki.
- 5. Membersihkan ruangan kelas, halaman, pekarangan masing-masing sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, dengan lebih dahulu datang ke sekolah sebelum jam pertama dimulai, seterusnya memelihara kebersihan kelasnya masing-masing.
- 6. Setiap santri/santriwati yang akan meninggalkan kelas waktu dalam pelajaran karena panggilan keluarga atau qodho hajat dan lain-lain untuk tidak belajar karena suatu hal, wajib minta izin/memberitahu kepada guru/wali kelas. Dan mereka yang alpanya dalam satu semester sejumlah 30 hari dianggap berhenti/diberhentikan.
- 7. Setiap santri/santriwati yang lama menunggu kedatangan gurunya dikelas, semua santri harus mengadakan kegiatan pembacaan apa saja di dalam kelasnya, dan ketua kelas wajib melaporkan keadaan gurunya kepada Kepala Sekolah untuk pengisian kekosongan tersebut.
- 8. Setiap santri/santriwati diwajibkan memelihara keamanan, ketenteraman, kebersihan, keindahan,

kesehatan, dan kekeluargaan di kelasnya masing-masing dengan memelihara cara-cara/adab membawa kitab pelajaran agama sesuai menurut aturannya.

9. Setiap santri/santriwati berkewajiban menjaga hubungan pergaulan, lebih-lebih dengan yang berlainan jenis di dalam dan di luar lingkungan sekolah,
10. Setiap santri/santriwati berkewajiban memelihara nama baik dirinya, keluarganya, nama baik gurunya/sekolah serta citra Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

LARANGAN

1. Setiap santri/santriwati dilarang waktu sekolah memakai pakaian yang tidak seragam serta merokok di sekolahan
2. Setiap santri/santriwati dilarang berada di luar kelas, halaman, lingkungan, di warung-warung, dirumah-rumah penduduk, berkeliaran meninggalkan sekolah pada waktu jam belajar.
3. Setiap santri/santriwati dilarang membawa senjata tajam dan sejenisnya di dalam ruangan kelas dan lingkungan sekolah.

4. Setiap santri/santriwati dilarang berambut gondrong dan berkuku panjang (bagi pria) dan bagi wanita di larang memakai pakaian yang ketat, perhiasan yang berlebihan, pakai maskara, tas sekolah yang bertali panjang dan mengeluarkan rambut dari jilbabnya untuk menarik perhatian.
5. Setiap santri/santriwati dilarang, menggunakan, membawa, memakai segala jenis obat-obatan/ makanan/ minuman yang sifatnya memabukkan
6. Setiap santri/santriwati dilarang melakukan hubungan/berkencan antara pria dan wanita yang bukan muhrimnya, serta dilarang membawa alat-alat komunikasi (HP) dan alat-alat lain sejenisnya

SANKSI-SANKSI

Bagi yang melanggar larangan tersebut di atas maka akan dikenakan sanksi-sanksi yaitu:

1. Peringatan secara lisan/tulisan
2. Diberhentikan secara hormat.
3. Diberhentikan secara tidak hormat

E. Struktur Organisasi Ponpes Darussalam Martapura

Pelindung : Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Martapura

Pimpinan Umum : K.H. Khalilurahman (Non Aktif)

Wakil Pimpinan I : K.H. Hasanuddin HB.

Pimpinan Ponpes Darussalam

Pimpinan Periode Pertama (Tahun 1914 s/d 1919) K.H. Jamaluddin

Pimpinan Periode Kedua (Tahun 1919 s/d 1922) K.H. Hasan Ahmad

Pimpinan Periode Ketiga (Tahun 1922 s/d 1940) K.H. Kasyful Anwar

Pimpinan Periode Keempat KH. Abdul Qodir Hasan (Tahun 1940 s/d 1959)

Pimpinan Periode Kelima (Tahun 1959 s/d 1969) K.H. A. Sya'rani Arif

Pimpinan Periode Keenam (Tahun 1969 s/d 1976) K.H. M. Salim Ma'ruf

Pimpinan Periode Ketujuh (Tahun 1976 s/d 1992) KH. Badruddin

Pimpinan Periode Kedelapan (Tahun 1992 s/d 2007) K.H Abdussyukur

Pimpinan Periode Kesembilan (Tahun 2008 s/d 2015) K.H. Khalilurahman

Pimpinan Periode Kesepuluh (Tahun 2015 s/d sekarang) K.H. Hasanuddin HB.

F. Perencanaan Program Bimbingan Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural

Pada setiap kesempatan pertemuan misalnya dalam rapat topik bahasan pasti ada dan dominan membicarakan tentang pembentukan akhlak atau karakter para santri. Menurut (Ust. Syamsuni) pimpinan Ponpes seakarang ini, tinggal menjalankan dan memelihara hal-hal itulah yang perlu direncanakan bagaimana agar bimbingan pembentukan karakter terus berjalan efektif ditengah perkembangan jaman yang begitu komplik. Strategi guru baik dalam mengajar maupun dalam interaksi dan komunikasi di luar kegiatan belajar secara kontenu membimbing dengan menunjukan sikap penghargaan terhadap perbedaan.

Dalam perencanaan selalu dilakukan rapat seluruh pipimpinan dan dewan guru, pegawai lainnya. paling dominan dibicarakan selain untuk pengemabngan pesantren adalah masalah strategi dalam pembentukan

akhlak atau karakter para santri termasuk juga masalah akhlak pergaulan santri di masyarakat, kemudian sistem percepatan transfer ilmu agama. Tidak ketinggalan juga membahas masalah perkembangan akhlak santri gejala-gejala perilaku.

Dalam hal perencanaan Program bimbingan pembentukan karakter multikultural santri sebenarnya secara jelas tidak direncanakan sedemikian rupa, akan tetapi sudah masuk dalam pembentukan akhlak atau karakter secara ke seluruhan karena bagaimanapun juga akhlak tersebut akan menyangkut kepada akhlak berhubungan dengan Allah, akhlak berhubungan dengan sesama manusa dan juga alam, sebagaimana di ajarkan dalam kitab-kitab akhlak. Meskipun demikian dalam perencanaan juga disepakati kalau para guru harus memadukan antara akhlak yang diajarkan dengan contoh akhlak para guru dalam aktivitas sehari-hari.

G. Integrasi Bimbingan dalam Budaya Organisasi Karakter Multikultural Santri

Untuk mendukung pogram bimbingan membentuk, penguatan akhlak/ karakter perlu dikembangkan melalui berbagai pengaruh dan yang cukup

besar dalam mendukung membimbing pembentukan akhlak/ karakter adalah ciri khas perilaku yang ditampilkan warga pesantren yaitu budaya organisasi pesantren. Untuk membangun budaya organisasi perlu strategi yang harus diterapkan. Dari wawancara dengan unsur pimpinan ponpes terungkap bahwa; sebenarnya budaya organisasi di sini dirancang sejak awal berdirinya pondok pesantren ini. selanjutnya kami hanya mempertahankan dengan sedikit pembaharuan misalnya ada semacam tingkatan dalam mempelajari kitab.

Strategi yang dilakukan adalah dengan cara merancang pola perilaku sebagai penerapan dari nilai-nilai ajaran Islam, sistem pendidikan, sistem pembelajaran, dan jadwal pendidikan di pesantren ini. Tata aturan hubungan antara sesama guru, hubungan dengan pimpinan ponpes, hubungan santri dengan guru, pimpinan dan pengelola di atur berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Pimpinan ponpes bersama dibantu pengelola membagi tugas untuk melakukan proses pembelajaran dalam hal ini para guru disesuaikan berdasarkan senioritas. Kitab-kitab yang dianggap tinggi tingkatannya dipegang oleh guru meskipun mungkin yang junior memiliki ilmu yang sama atau lebih tinggi ilmunya. Pada sisi lain para guru dibiasakan untuk saling komunikasi dan saling memberi

masukannya baik masalah bimbingan akhlak maupun ilmu-ilmu agama lainnya. Pada sisi lain pesantren Darussalam ini, memiliki karakteristik tersendiri yaitu para santri ada yang momdok dan ada juga yang pulang ke rumah, begitu juga guru-gurunya membaaur dengan masyarakat. Para santripun tidak terlalu dipaksa untuk harus mengikuti pelajaran atau belajar secara rutin. Santri dipersilakan mempelajari kata-kata yang ada sesuai tingkatan dan wajib mengikuti ujian. Jadi jangan heran jika waktu ujian ruang kelas tidak mencukupi menampung santri yang mengikuti ujian.

Penanaman nilai-nilai mewajibkan untuk menghormati guru, menghargai ilmu yang didapatkan kewajiban menghormati sesama santri serta orang lain, merupakan upaya-upaya dalam rangka merekatkan ilmu-ilmu tentang akhlak yang dipelajari. Kitab akhlak yang dipelajari tidak hanya dibaca dan diingat saja tetapi di pesantren ini wajib dilaksanakan. Para santri dalam aktivitas sehari-hari harus mengikuti petunjuk-petunjuk perilaku yang diajarkan di pesantren (S1. W. Satri S B).

Peran pimpinan dalam menciptakan budaya organisasi adalah membuat keputusan-keputusan yang tidak melanggar ciri khas dari pondok pesantren ini. meskipun Darussalam memiliki lembaga pendidikan yang bersifat

formal akan tetapi ciri khas dari pesantren yang secara khusus mempelajari kitab-kitab dan ilmu agama secara mendalam tetap dilaksanakan, dan tidak bisa ditinggalkan, ponpes ini juga menjadi harapan bagi masyarakat dalam membangun akhlak para santri yang nanti akan terjun ke masyarakat.

Pemberian nasihat dan mengingatkan warga ponpes agar selalu berperilaku tidak lepas dari nilai-nilai ajaran Islam yang didapat selama dipesantren atau di masyarakat dilakukan oleh pimpinan dalam berbagai kesempatan. Selain itu juga masalah cara-cara bergaul di masyarakat selalu diperingatkan untuk saling menghargai, menolong, hormat terhadap orang lain meski belum kenal, rendah hati, ikhlas selalu dingatkan kepada warga ponpes. Perilaku-perilaku kharismatik dan kewibawaan pimpinan pondok pesantren terbangun dengan sendirinya dari ketinggian ilmu yang dimiliki dan pengamalan ilmu agama yang dimiliki oleh para pimpinan dan para guru di ponpes ini.

Peran guru (ustadz) dalam membengun budaya organisasi cukup vital, karena para santri paling sering berinteraksi dengan guru-guru di ponpes darussalam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz GM. Bahwa; Guru-guru di sini memiliki komitmen untuk sama-sama

membangun dan menjaga budaya kekhasan organisasi ini, ponpes ini banyak sekali sumbangannya bagi pembangunan kehidupan sosial masyarakat di Kanupaten Banjar dan Kalimantan Selatan. Peran ponpes yang tidak hanya untuk tempat menimba ilmu agama Islam tetapi juga bagi sangat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Kabupaten Banjar menjadi ciri khas tersendiri dari ponpes Darussalam ini.

Guru juga mempunyai rasa persatuan yang kuat dalam segala perbedaan, sesama guru tampak sekali saling menghargai dan memuliakan. Perilaku-perilaku para guru tersebut akan membuat persepsi yang baik bagi para santrinya. Para santri mengedolakan para gurunya sehingga segala perilaku gurunya menjadi contoh perilaku santrinya (S1.O.G.San).

H. Integrasi Bimbingan dalam Kepemimpinan Mengembangkan Karakter Multikultural Santri

Strategi kepemimpinan disini dimaksudkan usaha-usaha mempengaruhi orang lain dalam hal ini guru, siswa untuk melakukan pemberian, pembentukan dan pengembangan karakter multikultural bagi para santri. Dari hasil penelitian lapangan tergambar strategi

kepemimpinan di ponpes darussalam ini bukan hanya diperankan oleh pimpinan atau pengasuh tetapi juga oleh guru dan santri.

Keterbukaan

Salah satu santri mengatakan bahwa Pondok Pesantren Darussalam ini tidak pernah membedakan santri berdasarkan latar belakang daerah, semua diperlakukan sama untuk bisa menuntut ilmu di sini (S1.W. S. AR). Seperti yang telah disebutkan di atas, Ustadz Noval mengungkapkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam ini membuka diri untuk siapa saja yang ingin belajar di Pondok ini. Keterbukaan ini pada akhirnya menjadikan Pondok Pesantren Darussalam memiliki warna yang beraneka ragam di dalamnya. Sebut saja dalam aspek daerah asal santrinya, Pondok Pesantren Darussalam memiliki santri-santri yang berasal dari berbagai macam daerah di Kalimantan dan luar Kalimantan yang tentunya tiap daerah memiliki suku dan budayanya yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Hal ini pada akhirnya, menjadi satu tantangan tersendiri bagi Pondok Pesantren Darussalam untuk dapat mengelola perbedaan-perbedaan yang ada ini menjadi sesuatu yang positif.

Secara individual strategi perilaku kepemimpinan pimpinan ponpes darusalam ini terlihat ketika menerima santri, tamu umum dan ketika menerima peneliti. Dari pengamatan terhadap pimpinan terlihat jelas kehangatan dan terbuka penuh kekeluargaan dalam menerima tamu sebagaimana yang dialami peneliti. Dari wawancara dengan kyai HS pimpinan ponpes terungkap bahwa saya senang bertemu dengan siapapun sekalian perkenalan dan silaturahmi, dengan banyak silaturahmi akan menambah panjang umur, banyak kenalan kita jadi banyak teman baik sesama aliran maupun beda aliran dan bahkan juga beda agama (S1.W.P. HS).

Para pimpinan dan guru-guru kami di sini mudah dan senang ditemui dan selalu terbuka, bahkan beliau-beliau yang banyak bertanya keadaan dan juga memberikan nasihat-nasihat dan perhatian kepada kami yang menemui beliau. Dimanapun kalau pengasuh dan pimpinan kami mau menerima kami kalau mau ketemu. Hanya kami para santri juga tahu diri untuk memberi kesempatan kepada pengasuh dan guru-guru kami untuk istirahat (S1.W.San) .

Perilaku terbuka hangat harus ditularkan kepada para santri, meskipun tidak langsung kepada semua santri, namun oleh karena ada yang cepat merespon dan kemungkinan sifat bawaan perilaku keterbukaan dan

kehangatan dalam menerima seseorang berlaku juga dibagikan kalangan santri hal itu terlihat dari hasil pengamatan, beberapa santri menunjukkan perilaku hangat dan terbuka menanyakan keperluan peneliti dan siap membantu peneliti selagi masih dapat dilakukannya.

Toleransi

Satu poin dari hasil pengamatan jelas menggambarkan aspek toleransi ini, yaitu pada poin nilai kebersamaan, “Santri yang lebih muda menghormati santri yang lebih tua. Junior menghargai dan ingin meneladani kebaikan dan kesuksesan senior. Sementara senior mengasahi dan membimbing junior”. Hal ini dimulai dari para pimpinan pondok dan para guru. Dari situ nampak jelas bahwa suasana kebersamaan santri di Pondok Pesantren Darussalam menjadi kebiasaan pergaulan santri disetiap hari, berdampak terjalin persaudaraan dan keakraban yang sejati.

Senada dengan itu Has Santri senior mengungkapkan bahwa dalam lingkup pergaulan di pondok pesantren ini, kami mempunyai teman dari berbagai daerah yang perlu kami lakukan adalah menghargai perbedaan budaya, bahasa yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. perbedaan tersebut harus dibina bukan disamaratakan yang diupayakan itu adalah semua siswa mengerti

perbedaan dan menghormatinya, kami selalu menanamkan hal itu. Bahkan ada kawan-kawan kami yang tinggal bertetangga dengan agam lain, setelah ke ponpes ini mereka semakin akrab dan semakin menghargai tetangganya, bukan sebaliknya.

Dari wawancara dengan pimpina dan guru-guru di ponpes Darussalam terungkap bahwa: nilai-nilai kejiwaan Pondok Pesantren yang diajarkan di Pondok Pesantren Darussalam adalah nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, yaitu Islam yang memberikan kemaslahatan kepada semua orang. Saat ini dari berbagai wajah Islam sering menampilkan kekerasan dan extreme dari berbagai daerah dan aliran, sehingga harus disosialisai dan dikembangkan atribut *rahmatan lil 'alamin* ini amat penting, karena bagaimana pun juga saat ini di beberapa tempat, Islam ditampilkan dalam wajah-wajahnya yang keras, ekstrim dan tidak toleran. Sementara itu, Islam yang hendak dikembangkan di Pondok Pesantren Darussalam memiliki misi mengembangkan Islam yang lemah lembut dan melindungi, bukan intoleran, keras dan extreme. Islam harus terbuka dan toleran terhadap sesama, Islam membawa berkah, rahmat untuk semua makhluk di alam semesta alam, seperti saling menghormati, adil, tidak semena-mena terhadap

oranglain.

Kemudian nilai keadilan (*'adl*) yang tidak berat sebelah dalam memperlakukan santri maupun pguru; kemudian nilai keseimbangan (*tawazun*), misalnya dalam urusan dunia akhirat itu kita harus seimbang, akhirat terus tanpa mempedulikan dunia itu tidak baik, begitu juga sebaliknya; kemudian juga ada nilai toleransi (*tasamuh*) yang mungkin bisa dikatakan ini yang menjadi ruh multikultural. Itu kita kembangkan di sini, jadi Pondok Pesantren Darussalam sangat toleran terhadap perbedaan-perbedaan. Kalau ada tamu yang berbeda agama berkunjung ke pesantren, kita perlakukan sama dan melayaninya dengan sebaik-baiknya.

Kita itu ingin agar santri yang ada di Pondok Pesantren Darussalam memahami betul tentang falsafah hidup berdasarkan nilai-nilai kejiwaan Pondok Pesantren Darussalam. Sehingga *out put* nya itu tidak hanya orang yang memiliki kompetensi keilmuan dan profesionalisme saja, melainkan juga bisa bersikap di tengah-tengah masyarakat dengan menebarkan Islam yang rahmah, saling menghormati, saling menghargai dan senantiasa mengajak kebaikan.

Kurikulum Pondok Pesantren Darussalam yang secara khusus menyatakan implementasi pendidikan

multikultural memang belum ada. Namunkalau diperhatikan dengan seksama, sebenarnya nilai-nilai kejiwaan yang ditanamkan di Pondok Pesantren Darussalam itu sangat sejalan dengan pendidikan multikultural.

Kegiatan pengenalan pondok ini juga dijadikan pintu pertama oleh Pondok Pesantren Darussalam dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Dalam setiap memberi pengarahan Guru selalu mengajarkan kepada para santri makna keikhlasan dalam belajar, bekerja, dan beribadah. Para guru tidak pernah mengharap uang sepeser pun dari apa yang telah mereka kerjakan selama ini, dan mereka juga tidak memikirkan sama sekali masalah berapa banyak gaji yang mereka dapatkan dalam mendidik parasantri.

Keikhlasan pengurus pondok dan para guru. Mereka adalah orang yang mengerti bahwa Pondok Pesantren Darussalam bukanlah tempat mencari kekayaan, melainkan tempat beramal dan berjuang. Mereka mengerti bahwa niat mereka bekerja di Pondok Pesantren Darussalam adalah untuk menghidupkan pondok, bukan untuk mencari penghidupan. Kesederhanaan juga berarti hidup wajar, moderat tidak berlebihan atau berada di tengah- tengah antara dua hal yang melampaui batas atau

antara dua keadaan ekstrim, *basathoh dan wasathoh*, tidak boros tapi tidak kikir, tidak mengurangi dan tidak melampaui batas. Para santri dibiasakan berpikir sederhana sesuai dengan kemampuan mereka. Mereka dididik untuk tidak memikirkan hal-hal yang berada di luar jangkauan dan kemampuannya, agar tidak sombong dan ambisius.

Kemandirian adalah kemampuan untuk menolong diri sendiri, memenuhi kebutuhan sendiri, melaksanakan tugas-tugas sendiri, berdiri di atas kaki sendiri. Orang yang mandiri tidak bergantung pada orang lain, tidak mengandalkan orang lain, tidak selalu meminta bantuan orang lain. Ketaatan kepada kiai mengandung unsur-unsur keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini disebabkan kiai adalah seorang yang sangat taat pada syariat Allah dan Rasul-Nya. Kiai adalah orang yang sangat menonjol dalam menaati syariat Allah SWT. Oleh karena itu, menurut ajaran Islam, sudah sepatutnya ia ditaat

BAB 4

ANALISIS PONDOK PESANTREN IBNUL AMIN PAMANGKIH

A. Situs 2 Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih

Jumlah satri pondok pesantren Ibnul Amin 1.546 santri, disamping itu Pondok Pesantren Ibnul Amin memiliki pesantren binaan yang juga dikelola oleh pesantren Ibnul Amin yaitu Pesantren Rahmatul Ummah di Desa Tubau dengan jumlah santri 950 santriwati dan pesantren Muhajirin di Desa Pamangkih dengan jumlah santri 655 santri. Jadi jumlah keseluruhan santri berjumlah 3.151 santri.

Jumlah guru Ponpes Ibnul Amin pengasuh 1 orang 40 orang, Muhajirin 23 orang dan Rahmatul Ummah 25 orang. Jadi jumlah guru secara keseluruhan 88 orang guru. Pengasuh dan guru dan pegawainya 91,75 % suku Banjar, hanya 1 orang suku Bugis, bahasa digunakan sehari-hari Bahasa Indonesia dan pada umumnya bahasa Banjar,

bahasa Banjar Hulu Sungai. Para santrinya berasal dari suku Banjar Hulu Sungai, Madura, Jawa, Sunda.

Visi misi Ponpes Ibnul Amin dicetuskan pertama agar banyak masyarakat pandai membaca kitab kuning dengan semangat yaitu agar . Misinya mewujudkan generasi muslim yang kuat dalam Aqidah, tepat dalam beribadah, cerdas, dalam bermuamalah serta berjiwa dakwah. Dasar pijakan dalam menjalankan pendidikan di Pesantren yang berhubungan dengan karakter multikultural adalah Alquran dan sunnah, dengan majhab safi i. Ayat-ayat Alquran Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, QS. al-Baqarah (1): 256 yang artinya : Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Pada ayat yang lain “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. al-Hujurat (49): 13).

Kebijakan-kebijakan dalam dalam membentuk karakter multikultural ;

1. Menerima santri tidak memperhatikan asal suku, budaya, bahasa dan juga aliran dan majhab serta strata yang berbeda.
2. Memberi kebebasan para santri dalam berpakaian tidak harus seragam, tetapi harus sopan,
3. Dalam asrama para dilakukan pembauran dan kebersamaan pada semua santri yang memiliki latar belakang berbeda-beda.
4. Dalam menyelesaikan pekerjaan harus dilakukan dengan gotong royong.

Tata Tertib/ Peraturan Pondok Pesantren Ibnu

Amin

I. Yang tidak boleh terjadi di dalam dan di luar pondok dengan sanksi diberhentikan

- a. Pencurian barang yang berharga
- b. Perkelahian yang berakibat fatal
- c. Bermain cinta (pacaran)
- d. Merokok
- e. Mempunyai hand Phone.

II. Yang mungkin terjadi dengan resiko

- a. Perkelahian yang tidak berakibat
- b. Mencuri barang yang tidak berharga/bernilai
- c. Keluar kompleks tanpa izin

- d. Pindah tempat tempat baik asrama maupun belajar sebelum mendapat ijin dari yang berwenang.
- e. Terlambat datang dari waktu libur lebih dari dua minggu yang berasal dari Kalsel, dan bagi yang diluar kalsel selama satu bulan.
- f. Pulang mendahului waktu libur.

Bagi yang melanggar peraturan nomor II ini akan akan diberi peringatan kecuali point e. Pelanggaran yang kedua kalinya diberitahukan kepada orangtua, dan yang ketiga kalinya diberhentikan. Dan bagi yang melanggar point f, tidak dianggap santri lagi dan ia harus membayar uang pendaftaran sebagai santri baru lagi.

III. Yang harus dilaksanakan

- a. Melaksanakan sembahyang berjamaah dan melaksanakan kegiatan wiridan
- b. Mandi dan mencuci pakaian ditempat yang disediakan
- c. Mengikuti pelajaran dan kegiatan-kegiatan yang telah ditentukan
- d. Berpakaian yang sopan serta berakhlak yang baik, dilingkungan pondok maupun diluar,
- e. Melapor lebih dahulu kepada Pengasuh/ Petugas untuk berhenti, istirahat, izin keluar pondok.

Bagi yang melanggar point a, b, c dan e ini akan diberi peringatan. Pelanggaran yang kedua kalinya diberitahukan kepada orang tua, dan yang ketiga kalinya akan diberhentikan, khususnya poin e, pelanggaran yang kedua kalinya tidak dianggap santri lagi, dan ia harus membayar uang pendaftaran sebagai santri baru atau melunasi iuran.

- f. Melunasi iuran dan sumbangan beras tepat waktu, bagi yang tidak melunasi selama tiga bulan akan diberitahukan kepada orangtua/ walinya, selama dua bulan tidak boleh mengikuti test, dan selama satu bulan diperingati.
- g. mentaati segala peraturan yang diatur oleh ketua asrama , ketua kebersihan dapur/ wilayah ketua konsul atau ketua kegiatan.
- h. Menerima teguran yang baik dari pihak mana juapun.

IV. Izin Keluar Komplek

- a. Bagi pemohon izin harus memakai buku izin atas nama pemohon
- b. Harus membeli karcis izin di kantor
- c. Yang memberi izin

- Petugas Izin (untuk tiap-tiap asrama sudah ada petugas pemberi izin)
- Pengasuh

Kitab-kitab Akhlak

Ta'lim al-Muta'allim karya al-Zarnûjî, Risâlah al-Mu'awanah dan Nashâ'ih al-Dîniyyah karya 'Abd Allâh ibn 'Alawî al-Haddâd, Murâqî al-'Ubûdiyyah karya Muhammad Nawawî al-Bantânî, Hidâyah al-Sâlikîn karya 'Abdushshamad al-Falimbanî dan Irsyâd al-Ibâd oleh al-Malibârî. Minhâj al-'Âbidîn dan Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn karya Imam al-Ghazâlî. digunakan pada tingkat yang lebih tinggi.

B. Perencanaan Program Bimbinagn Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural Santri

Pondok pesantren didirikan oleh K.H. Makhfuz Amin, tanpa menggunakan Yayasan, dan sampai sekarang tidak ada yayasan yang menaungi Ponpes Ibnul Amin. Tidak ada yayasan tersebut dikarenakan pesan dari K.H. Makhfuz Amin sebagai pendiri Ponpes Ibnul Amin agar Ponpes Ibnul Amin ini jangan dibuatkan yayasan. "Dalam rangka lebih meningkatkan kualitas pendidikan dipesantren kami selalu mengadakan rapat terkait hal-hal

yang mengenai perubahan jaman yang sangat cepat. Dalam rapat semua pengurus dan guru diundang untuk menyampaikan sumbang saran. Terkait larangan tidak diijinkannya oleh pendiri Ponpes ini tetap kami jaga agar tidak menggunakan yayasan dalam mengelola ponpes Ibnul Amin ini”.

Pengasuh dan para guru serta pengurus memang merasakan juga kelemahan dari lembaga pendidikan yang tidak memiliki yayasan yang mengelolannya. Semua kegiatan dikelola sendiri, untuk itulah perlu dilakukan perencanaan yang mengarah bagaimana kelanjutan pengelolaan ponpes kedepan. Sebagai solusinya dalam meningkatkan kinerja pondok Pesantren dan lebih meningkat partisipasi masyarakat secara teroganisir para pengelola dan guru Ponpes Ibnul Amin mendirikan Yayasan Gotong Royong yang membawahi lembaga pendidikan Ponpes Muhajirin yang didirikan di Desa Pemangkih, sekitar 2 km dari Ponpes Ibnul Amiin arah barat. Pesanterne ini menangani taman kanak-kanak, MI, MTs dan MA.

Dari wawancara dengan pimpinan ponpes ustazd Bmw terungkap bahwa: dalam perencanaan biasanya dilakukan setiap tahun sekali menyusun langkah-langkah kegiatan bersama. Dalam hal ini pengasuh biasanya

mempersilakan bidang-bidang untuk mengemukakan program dan juga hal-hal baru yang akan dilakukan. Munculnya Lembaga pendidikan Muhajirin itu atas usul kami dengan pengasuh dan beliau menyerahkan pembangunan dan pengelolaannya kepada saya untuk mengkoordinir guru-guru yang lainnya.

Kesan pertama kali masuk ke Ponpes Ibnul Amin ini, kepemimpinannya seakan otoriter, tetapi dalam prakteknya ternyata bukan seperti itu. Meskipun pengasuh orang yang paling berpengaruh dan sangat dimuliakan, disegani dan dihormati, tetapi pengasuh justru sangat demokratis dalam segala hal. Berdirinya yayasan gotong royong dan lembaga pendidikan muhajirin tersebut asal usulnya bukan dari pengasuh, tetapi dari para guru-guru Ponpes Ibnul Amin, selanjutnya pengasuh sangat mendukung dan selalu memberikan spirit, motivasi untuk mendirikan lembaga pendidikan tersebut. Hal tersebut terungkap dari wawancara dengan pengasuh K. Mt bahwa kalau sudah keputusan diambil dari rapat semuanya wajib mendukung, jangan ada yang mengungkari meskipun pada awalnya tidak setuju tetapi karena keputsan bersama dan dominan peserta rapat menyetujuinya maka semuanya harus mendukung. Termasuk saya meskipun usul bukan dari saya tetapi

disetujui dalam rapat saya mendukung sepenuhnya selalu memberi semangat kepada semua warga ponpes ini (S1.W.P.K.Mt)

Dalam perencanaan biasanya ada beberapa topik yang dianggap penting dibahas *pertama* kemajuan pendidikan pembentukan akhlak para santri yang termasuk sangat penting dibahas. *Kedua* masalah transfer ilmu pengetahuan agama menyangkut santri yang lambat dalam menerima pelajaran. *Ketiga* membicarakan penggunaan dana bantuan masyarakat terkait sarana dan prasana Pondok pesantren. “Secara khusus pembentukan karakter dasar pijakan adalah nilai-nilai Islam terutama dalam Alquran dan hadits dan juga dasar negara Pancasila” (S2.W.P Mt). Kebijakan ponpes dalam pembentukan karakter multikultural santri terkait dengan penentuan kitab adab dan akhlak yang digunakan/ diajarkan untuk membentuk akhlak para santri dalam hubungan akhlak dengan orang lain, biasa dalam kitab-kitab akhlak selalu ada menekankan pentingnya adab dan akhlak hubungan sosial.

Berbicara masalah pembentukan karakter multikultural santri pengasuh sangat memperhatikan bahkan sampai keluar dari pondokpun dalam kesempatan

tertentu pengasuh dan para guru menjadi perhatian. Sebagaimana yang diungkapkan guru M R bahwa:

Hari ini para santri dan guru sebagian pergi ke Tanjung menghadiri Haulan Kh. Makhfuz pengasuh pondok pesantren yang pertama dulu. Sekalian silaturahmi dengan para alumni dalam berbagai kesempatan Pengasuh kami menyampaikan pesan kepada para alumni agar selalu menjaga akhlak dan kehormatan terutama dalam bergaul di masyarakat, sebab menurut Pengasuh minat dan keinginan masyarakat masuk ke Ponpes kita oleh karena melihat kemampuan ilmu agama dan akhlak alumni. (S2.W.Gr.1.2).

Dalam membentuk akhlak atau karakter agar santri atau alumni mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat, perlu dilakukan perencanaan yang harus diputuskan untuk dilaksanakan bersama oleh para guru dan pengurusnya. perumusan tata tertib, perumusan pengawasan dan hukuman termasuk kurikulum diputuskan dalam perencanaan dan juga proses pendidikannya diatur adabnya.

C. Integrasi Bimbingan Budaya Organisasi Pondok Pesantren Mengembangkan Karakter Multikultural Santri

Budaya organisasi merupakan ciri khas atau sesuatu yang membedakan dengan organisasi tertentu. dari sebuah organisasi atau lembaga, budaya dalam suatu lembaga. Budaya organisasi adalah suatu sistem nilai dan keyakinan bersama dalam sebuah organisasi yang menghasilkan norma perilaku sebagai suatu kebiasaan bukan paksaan. Dengan budaya organisasi akan memberi dampak yang cukup besar bagi pembentukan akhlak para santri. Bagi pondok pesantren budaya organisasi adalah budaya pondok pesantren.

Budaya dari pondok pesantren kami sepenuhnya kami bangun agar para warga ponpes (guru, santri) dapat dengan mudah menerima ilmu agama, terbiasa berperilaku sesuai nilai-nilai ajaran Islam, berakhlak mulia sesuai dengan apa yang diajarkan di ponpes ini, terutama sekali akhlak dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan (S2.W.P. K. Mt).

Ponpes Ibnu Amil yang didirikan dengan inisiatif dari masyarakat dan kerja masyarakat dengan cara gotong royong, sampai saat ini segala sesuatu yang bisa

dikerjakan oleh warga ponpes dikerjakan dengan cara gotong royong. Dari observasi yang dilakukan pada hari minggu para santri gotong royong dalam membersihkan lingkungan ponpes dan juga memperbaiki bangunan-banguna yang rusak misalnya atap ponpes, asrama guru atau santri yang bocor. Para santri juga diajarkan cara berkebun, bertani dan berternak, yang kegiatannya berdampingan dengan masyarakat sekitar. Hasilnya menjadi pemasukan ponpes, santri mendapatkan bagi hasil. Dari kegiatan tersebut kebersamaan akan terbangun bagi para santri, dan juga terjadi komunikasi dengan masyarakat sekitar ketika mengerjakan sawah dan kebun atau ternak (S2.W.G.Bmw).

Dipelopori oleh K.H. Mahfuz, pondok pesantren dibangun dengan gotong royong dari masyarakat, baik berupa tenaga maupun dana atau materi lainnya dalam bentuk barang. K.H. Mahfuz sejak awal berdirinya Ponpes Ibnul Amin tidak mau ada yayasan yang membawahnya. Bahkan beliau berpesan agar tidak membentuk yayasan untuk pesantren Ibnul Amin, sampai sekarang terus kami jaga pesan beliau dan tidak ada yayasan yang secara resmi mengelola ponpes Ibnul Amin ini. itulah salah satu kekhasan ponpes Ibnul Amin Pemangkih.

Pengasuh dan guru-guru senior dijadikan figur panutan yang kharismatik pada lembaga ini, meskipun demikian hasil dari observasi dari interaksi dengan pengasuh dan para guru senior menampilkan akhlak kasih sayang, mengayomi, adil dan pemiliar bagi setiap orang. Ketika wawancara dengan pengasuh terjadi pengenalan pada saat itu pengasuh langsung menyebut nama kami dengan benar dan berkata bila ketemu tegur saya sebab saya kadang-kadang lupa nama. Bahkan sebelum kenalin pengasuhnya langsung menghampiri kami, begitu juga guru-gurunya langsung memberikan sambutan ramah terhadap kami dan siap membantu apa saja yang diminta.

Pakaian bagi para santri tidak diwajibkan seragam, tidak ada aturan harus pakai sarung atau gamis, pakaian yang diwajibkan adalah pantas dan sesuai dengan cara-cara islami.. Adanya keseragaman pakaian sarung atau gamis adalah hasil dari penyesuaian para santri dengan para guru atau sesama teman. Dari hasil observasi ketika shalat berjamaah para santri menggunakan pakaian yang beragam baik jenis maupun warnanya tidak sama, ada yang memakai sarung dan ada juga gamis, ada juga koko atau baju biasa.

Budaya menghormati yang lebih tua sangat dikembangkan dalam ponpes ini, meskipun ilmunya lebih

tinggi seorang guru yang baru masuk akan mengajarkan dari tingkat bawah, akan tetapi dalam hal pergaulan pendapat-pendapat dan akhlak terpuji akan tetap di hargai dan dihormati tidak memandang tua ataupun muda. Penghormatan dan penghargaan yang dikembangkan ditingkat para guru merupakan ciri khas dari pondok pesantren ini.

Pengasuh K.. Mt mengungkapkan bahwa “ sebagian besar potensi-potensi karakter multikultural dibawa di lingkungan masyarakat luar pesantren terutama ketika pendidikan di sekolah-sekolah formal sebelumnya”. pesantren meneruskan membina karakter multikultural karena semua itu sesuai dengan ajaran Islam.

Menghormati orang lain, menghormati perbedaan dan kebersamaan merupakan bagian dari pembinaan akhlak bagi para santri dan juga pada guru-gurunya. Ketika bertemu dengan setiap orang para santri diajarkan memuliakan atau menganggap orang lain lebih mulia darinya. Karakter multikultural dibina dengan cara diajarkan dengan kitab-kita kemudian para guru memberikan contoh akhlak atau karakter yang diajarkan, artinya apa yang disampaikan tentang akhlak kepada santri dilakukan oleh para guru. Tradisi saling menghormati dibangun dalam lingkup para pendidik

mereka yang lebih muda selalu merasa lebih rendah ilmunya dari senior dan sangat menghormati, begitu juga senior melihat yang lebih muda sangat berpotensi selalu menghargai.

Para guru semua berasal dari murid pesantren ini, meski ada juga yang menuntut ilmu ditempat lain akan tetapi mereka merasa tetap murid dari ibnul amin, bahkan guru-gurunya masih merasa santri. Tradisi menghormati para guru dan tokoh terus berjalan meskipun telah meninggal dunia dikenang dengan cara haulan. Melalui ajaran yang diambil dari kitab-kitab itulah karakter multikultural dapat dibangun di pesantren ini.

Budaya pondok pesantren Ibnul Amin sudah terbentuk sejak lama sehingga warga ponpes menyesuaikan diri dengan budaya dan iklim ponpes. Dsamping itu para santri yang masuk ke ponpes ini memiliki tujuan dan niat untuk menjadi lebih baik, atau paling tidak para santri sudah diserahkan sepenuhnya oleh orang tua nya untuk dididik dengan budaya ponpes Ibnul Amil.

D. Integrasi Bimbingan dalam Kepemimpinan Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural Santri

Strategi kepemimpinan disini mengacu kepada bagaimana cara seseorang dapat mempengaruhi orang lain sehingga terbentuk karakter multikultural para santri atau warga pondok pesantren Ibnul Amin Pemangkih. Strategi Kepemimpinan disini mencakup kepemimpinan pengasuh, kepemimpinan guru dan kepemimpinan santri itu sendiri.

1. Pengasuh

Strategi kepemimpinan yang dikembangkan oleh organisasi adalah gaya kepemimpinan kharismatik, karena tipe kepemimpinan kharismatik lebih mudah mempengaruhi para santri. Pengasuh merupakan tokoh sentral dan utama yang digugu dan ditiru, kemudian guru senior, guru dan santri-santri yang lebih senior. Pengasuh ditunjuk berdasarkan penialain dari pengasuh yang terdahulu dan juga para guru senior. 'Semua guru yang ada dipesantren ini semuanya berasal dari santri sini juga, dengan demikian terjadi saling mengenal diantara para guru sejak nyantri sampai menjadi guru gaya kepemimpinan yang diterapkan tidak hanya satu gaya

tetapi campuran dinamis, meski tipe kepemimpinan kharismatik yang dominan akan tetap gaya kepemimpinan juga dikembangkan gaya kepemimpinan demokratis dan bahkan terkadang otoriter.

Sebagai pengasuh saya memberikan beban tugas berdasarkan penilaian terhadap kemampuan para guru. Terutama dalam hal mengurus kegiatan-kegiatan diluar pembelajaran, misalnya mengurus bidang-bidang kegiatan dipesantren ini, sehingga mereka dapat melaksanakan tugasnya secara maksimal. Kinerja dari para guru akan menjadi penilaian bagi orang lain terutama bagi para santri yang akan mempengaruhi persepsi mereka. Karena bagaimanapun juga pengasuh dan para guru adalah model bagi para santri (S2.W.P.K.Mt).

Meskipun suasana penghormatan dan memuliakan yang lebih senior dalam pergaulan sehari-hari, namun dalam hal penyampaian pendapat dan pengambilan keputusan diawali dengan diskusi dan argumen sehingga pendapat yang paling tepat yang diambil atau dipakai. Dalam hal ini senioritas tidak lagi diperhatikan. "pendapat yang paling tepat dan banyak disetujui oleh peserta rapat itulah pendapat yang dipakai jadi tidak harus pendapat dari pengasuh atau guru senior".

Komptensi yang dimiliki oleh pengasuh sebagai pimpinan tertinggi diponpes Ibnul Amin terkait dengan upaya pembentukan karakter multikultural santri sebagaimana yang diungkapkan Ustadz Barmawi bahwa untuk menjadi pengasuh harus memiliki Ilmu Agama yang tinggi, selain sudah selesai mempelajari semua kitab-kitab yang diwajibkan dipelajari di ponpes ini, juga memiliki kemampuan dalam mengajarkan ilmu Agama dan berpengalaman cukup lama, memiliki kemampuan bergaul dengan semua pihak, memahami multikulturalisme, kharismatik, mampu mengatur lembaga, mampu menunjukkan sikap empati dan simpati kepada semua orang.

Strategi lain adalah mengembangkan dan menerpkan sikap prilaku dalam pergaulan sehari-hari adalah menghormati dan memuuliakan orang lain ketika bertemu meski belum kenal. Kita sebagai orangtua, guru dan pemimpin santri di ponpes ini harus benar-benar konsisten dengan apa yang diajarkan, akhlak-akhlak yang berhubungan dengan pergaulan dan bersikap dengan orang lain, bersikap dengan orang yang berbeda dengan kita dari aspek agama, suku dan budaya sudah diajarkan dalam kita-kitab akhlak yang harus direalisasikan dalam berprilaku sehari-hari di ponpes ini.

Di Ponpes ini pengasuh, pengurus apalagi guru semuanya memiliki tugas mengajarkan ilmu Agama setiap guru menekankan bahwa ilmu-ilmu yang dipelajari dan di amalkan akan mendatangkan berkah yang tak terhingga membawa keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran diponpes ini berbeda dengan pendidikan formal dengan wibawa dan kharisma guru semua santri mengikuti pembelajaran dengan tenang dn serius dan selalu berusaha untuk menguasai ilmu Agama sebanyak mungkin. Dalam pembelajaran di kelas mereka sangat patuh dengan guru. Semua santri memiliki kitab yang dipelajari bersama dengan guru yang nantinya akan dimutalaah lagi sendiri.

Pengawasan merupakan hal yang wajib dilakukan oleh pengasuh terhadap semua warga ponpes. Pengawasan ini dilakukan dalam rangka memperkuat kontro diri para santri agar tidak lepas dari upaya pembentukan karakter. Keberadaan tempat tinggal pengasuh dilingkungan ponpes merupakan strategi yang cukup efektif bagi pengawasan sepanjang hari terhadap para santri, guru dan atau tenaga-tenaga lainnya

2. Guru

Guru atau biasa dipanggil ustadz merupakan orang yang paling banyak mempengaruhi perkembangan karakter dan akhlak para santri di Ponpes Ibnul Amin. Semua yang menjadi guru atau ustadz di ponpes Ibnul Amin merupakan murid dari ponpes tersebut. Sehingga gaya strategi seorang guru disana hampir sama. Penampilan dengan pakaian islami merupakan hal yang wajib dilakukan, semua guru menampilkan model berpakaian yang rapi dan islami.

Pola perilaku guru merupakan salah satu strategi para guru untuk mempengaruhi karakter para santri. Dari wawancara dengan santri terungkap bahwa “Kami segan dengan para guru disini karena mereka memiliki kepribadian yang bagus, ilmu agama yang tinggi dan memberikan nasehat-nasehat yang benar, sesuai dengan yang dilakukan oleh para guru.

Dalam pembentukan karakter para santri sebagai andalan utamanya adalah pelajaran-pelajaran adab, akhlak dan tasawuf. Pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab adab, akhlak dan tasawuf ini dipelajari untuk dilaksanakan dan diamalkan bukan hanya sebatas penambahan ilmu pengetahuan agama.jadi jangan heran jika para santri yang sedang berjalan jika berpapasan

dengan guru akan berhenti dan jika berbaringan tidak mendahului, perilaku itu diajarkan dalam kitab-kitab yang dipakai di ponpes ini.

Para Guru yang tinggal di lingkungan ponpes menjaui pengawas setia saat bagi para santri dalam berperilaku. Selain mengajarkan ilmu Agama para guru juga bertindak sebagai orangtua santri. Sejak awal masuk sudah ditekankan bahwa santri sudah diserahkan sepenuhnya oleh orangtua kepada pengasuh dan para guru untuk dididik. Guru juga sebagai pembimbing para santri yang selalu memberikan nasehat baik secara langsung ataupun dengan kiasan berupa cerita hikmah.

Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki para guru adalah berupa memiliki ilmu agama yang tinggi dan sanggup mentransfer kepada para santri, memiliki kepribadian yang mantap, kecerdasan sosial dan spiritual, kepedulian terhadap perkembangan pendidikan dan akhlak para santri, berwibawa, berperan sebagai orangtua yang mengayomi, membimbing dan memberi petunjuk bagi para santri.

3. Santri

Di lingkungan ponpes para santri terpisah dengan orangtua dan keluarga dituntut untuk dapat hidup mandiri

dan paling tidak harus mampu memimpin dirinya sendiri dalam setiap aktivitas kegiatan sehari-hari. Dari hasil observasi perilaku para santri menunjukkan adab kesopanan, rasa hormat, kebersamaan, patuh kepada pengasuh guru dan kepada yang lebih tua, taat beribadah dan relegius.

Kami masuk ke ponpes Ibnul Amin ini untuk menuntut ilmu agama Islam, ilmu yang didapat wajib kami amalkan langsung. Apa yang kami lakukan dalam aktivitas sehari-hari merupakan hasil dari pelajaran-pelajaran yang kami dapat, cara beribadah yang kami lakukan, berpakaian, memelihara kebersihan diri, hormat kepada guru, orang tua dan orang lain sesama teman, menghargai perbedaan, patuh terhadap guru termasuk pemerintah dan saya pribadi masih banyak kekurangan yang harus terus diperbaiki.

Tujuan dan niat yang jelas santri dalam upaya meningkatkan kualitas diri, menumbuhkan tekad, semangat, dan komitmen untuk menggembling diri menjadi manusia yang berkualitas Islami. Segala apa yang diajarkan kepada santri sedapat mungkin dilakukan oleh santri. Meskipun metode mengajarnya dominan ceramah

dan mutalaah kitab tetapi langsung dipraktikan dalam perilaku sehari-hari di lingkungan ponpes.

Disini kami terpisah dengan orangtua dan keluarga serta teman-teman sejak kecil, untuk itu kami sesama santri harus selalu kerjasama, saling membantu dalam berbagai hal tidak memandang latar belakang suku dan daerah asal masing-masing. Kami berlima ini berasal dari daerah yang berbeda-beda Ulun dari Pandawan, Heri dari Barabai, Umam dari amuntai, Sa'dilah dari Kotabaru, Yanto dari Balikpapan dan Sadri dari Lampung, kami semua sudah merasa berkeluarga yang harus saling bantu. Setiap minggu kami bergotong royong membersihkan lingkungan pesantren ini. Kami juga memiliki koperasi dan usaha pertanian, perkebunan dan peternakan yang dikerjakan bersama.

Perilaku-perilaku para santri berkembang dalam lingkungan pondok pesantren dipengaruhi oleh situasi dan kondisi, pelajaran dan ilmu yang didapat dari ponpes, dan juga perilaku-perilaku para guru. Semua guru di ponpes tersebut menjadi panutan dan model bagi para santri, para santri malu untuk berbuat yang tidak baik, malu terhadap teman, malu terhadap guru kepada diri sendiri dan malu kepada Allah.

Dalam belajar kami sudah memiliki kitab-kitab yang dipelajari guru membacakan dan menjelaskan makna dari isi kita, dan memberi contoh-contoh yang kongkrit, sering diselingi dengan cerita-cerita hikmah, pada saat-saat tertentu kami diberi kesempatan untuk bertanya, kami sangat percaya dengan penguasaan ilmu-ilmu agama para guru, kemampuan, keikhlasan dan niat baik guru-guru kepada kami agar kami menjadi orang yang berguna bagi kemajuan agama Islam . Guru-guru kami diponpes ini menjadi penutan kami dan juga menjadi pengawas kami dalam beetindak dan bertingkah laku, kami hidup bersama guru-guru dalam satu komplek ini, diantara para santri juga saling mengingatkan apalagi para sinior, sangat kami hormati termasuk juga para alumninya.

Dari hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa para santri berasal dari berbagai daerah, ketika masuk ke ponpes teman-teman sesama santri menjadi saudara, pengasuh dan para guru adalah orang tua mereka. Dengan wibawa, ilmu agama yang mumpuni dan kemampuan serta keikhlasan para guru menyebabkan siswa patuh dan benar-benar menjalankan apa yang disampaikan oleh para gurunya. Sumber utama terbentuknya karakter perilaku para santri adalah dari kitab-kitab adab yang dipelajari, nasehat para guru.

Kepedulian sesama santri, kondisi lingkungan asrama yang menyatu dengan pengasuh dan para guru. Dan rasa tanggung jawab bersama dan kewajiban bersama dalam mengembangkan akhlak mulia, “kami selalu saling mengingatkan dan menegur jika ada santri yang bersikap, berperilaku dan berkata yang tidak pantas apalagi menyimpang dari norma-norma agama dan itu merupakan kesepakatan dan kesadaran dari semua santri disini.

BAB 5

ANALISIS PONDOK PESANTREN AL-FALAH BANJARBARU

A. Situs 3 Pondok Pesantren AL-Falah Banjarbaru

Kurikulum

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al Falah mengutamakan penguasaan terhadap kitab kuning, sehingga santrinya dipacu untuk dapat menyerap dan menguasai serta memahami kandungan kitab kuning tersebut. Kurikulum yang digunakan ada dua macam, yaitu:

- 1) Kurikulum Pondok Pesantren Al Falah, terdiri dari 3 jenjang pendidikan yang ditempuh selama 7 tahun dengan perincian: (a) Tingkat Tajhizi (persiapan) selama 1 tahun, (b) Tingkat Wustha 3 tahun, (c) Tingkat Ulya 3 tahun yang operasionalnya mulai jam 08.00 s/d jam 12.00.
- 2) Kurikulum Kementerian Agama, yang sekarang disebut kurikulum tingkat satuan pendidikan

(KTSP). Kurikulum ini diterapkan pada Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Falah yang operasionalnya mulai jam 14.00 sampai dengan jam 18.10.

Kurikulum Pondok pada tingkat tadjhizi meliputi mata pelajaran Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, al-Qur'an, Tajwid, Tauhid, Fiqih, Akhlak, Khat, Imla, dan Program pemula membaca kitab kuning. Kitab-kitab yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel: Mata Pelajaran dan Kitab yang Digunakan pada Tingkat Tadjhizi

No.	Mata Pelajaran	Kitab yang Digunakan
1.	Sharaf	Kitab al-Tashrif
2.	Nahwu	Al-Ajrumiyah
3.	Bahasa Arab	Al-Taisir Fi Durus al-Lughah al-„Arabiyah
4.	Al-Qur'an	Al-Qur'an al-Karim
5.	Tajwid	Hidayat al-Mustafid
6.	Tauhid	Sifat Dua Puluh
7.	Fiqih	Risalah Tangga Pelajaran Ibadah
8.	Akhlak	Akhlaq Li al-Banin wa al-Banat
9.	Khat	Qawa'id al-Khath al-„Arabiy
10.	Imla	Qa'idah al-Imla

11.	Program pemula membaca kitab Kuning	Amtsilati
-----	---	-----------

Kurikulum Pondok pada tingkat Wustha meliputi mata pelajaran Nahwu, Sharaf, Insyah, Lughah, Tajwid, Tauhid, Fiqh, Ushul Fiqh, Tafsir, Ushul Tafsir, Hadis, Musthalahul Hadis, Akhlak, Sirah (Tarikh), Balaghah, Arudh, dan Faraidh. Kitab-kitab yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel: Mata Pelajaran dan Kitab yang Digunakan pada Tingkat Wustha

No.	Mata Pelajaran	Kitab Yang Digunakan
1.	Nahwu	Mukhtashar Jiddan Mutammimah al- Kawakib
2.	Sharaf	Kitab al-Tashrif Matan al-Bina Wa al-Asas Kailani
3.	Insyah	Al-Nahw al-Wadhih (1,2,3)
4.	Lughah	Al-Mu"jam al-Mufid
5.	Tajwid	Hidayat al-Mustafid Fath al-Aqfal
6.	Tauhid	Khamsah Mutun Kifayat al Awam Al-Jawahir al-Kalamiyah
7.	Fiqh	Fath al-Qarib
8.	Ushul Fiqh	MabadiAwaliyah

		SyarhAl-Waraqat
9.	Tafsir	Al-Jalalain
10.	Ushul Tafsir	Ilm al-Tafsir Faidh al-Khabir
11.	Hadis	Riyadh al-Shalihin
12.	Mushthalah Hadis	Minhat al-Mughits Syarh al-Baiquniyyah
13.	Akhlak	Washaya al- Aba Li al-Abna Ta"lim al-Muata'allim Risalat al- Mu"awanah
14.	Sirah (Tarikh)	Nur al-Yaqin
15.	Balaghah	Qawa"id al-Lughat al-Arabiyyah
16.	Arudh	Mukhtashar al-Syafi
17.	Faraidh	Is"af al-Khaid

Sebagian besar kitab yang digunakan pada tingkat Wustha ini tamat diajarkan kepada santri. Hanya sebagian kecil kitab yang tidak tamat diajarkan, seperti Mu"jam al-Mufid dalam mata pelajaran Lughah, Tafsir Jalalain, Riyadh al-Shalihin, dan Nural-Yaqin. Hal ini dikarenakan banyaknya materi yang termuat dalam kitab-kitab tersebut. Berdasarkan pengalaman yang ada, sekalipun santri tidak tamat mempelajari kitab tersebut, mereka bisa meneruskan membacanya secara mandiri.

Kurikulum Pondok pada tingkat Ulya meliputi mata pelajaran Nahwu, Sharaf, Insya, Tauhid, Fiqh, Ushul Fiqh,

Qawa'id al-Fiqhiyyah, Tafsir, Ushul Tafsir, Hadis, ushul Hadis, Tasawuf, Tarikh Tasyri", Sirah (Tarikh), Balaghah, Manthiq, dan Faraidh. Kitab-kitab yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel: Mata Pelajaran dan Kitab yang Digunakan pada Tingkat Ulya

No	Mata Pelajaran	Kitab yang Digunakan
1.	Nahwu	Syarh Ibn „Aqil
2.	Sharaf	„Unwan al-Dzarf Lamiat al-Af“al
3.	Insya	Al-Nahw al-Wadhih (Tsanawiyah)
4.	Tauhid	Al-Dasuqi
5.	Fiqh	I'anahal-Tholibin Bidayat al-Mujtahid
6.	Ushul Fiqh	Lathaif al-Isyarat Al-Luma'
7.	Qawa'id al-Fiqhiyah	Idhah al-Qawa'id al-Fiqhiyyah
8.	Tarikh Tasyri"	Tarikh Tasyri"
9.	Tafsir	Marah Labid
10.	Ushul Tafsir	Zubdat al-Itqan Al-Itqan
11.	Hadis	Shahih Muslim
12.	Ushul Hadis	Raf"u al-Astar Al-Taqirrat al-Saniyyah

13.	Tasawuf	Kifayat al-Atqiya Minhaj al-„Abidin
14.	Sirah (Tarikh)	Itmam al-Wafa
15.	Balaghah	Al-Balaghah al-Wadhihah
16.	Manthiq	Idhah al-Mubham
17.	Faraidh	Taudhih al-Faraidh

Semua kitab yang diajarkan kepada santri, sebagian besar tamat diajarkan, dan sebagian kecilnya tidak tamat. Tidak tamatnya kitab-kitab tersebut diajarkan kepada santri karena muatan materinya sangat banyak sementara waktu pembelajaran sudah tidak ada lagi, seperti kitab Syarh Ibn „Aqil, al-Nahw al-Wadhih, Marah Labid, Shahih Muslim, Fath al-Qarib, I'anah al-Thalibin, Bidayah al-Mujtahid, Itmam al-Wafa, al- Itqan, Kifayah al-Atqiya, dan Minhajal-Abidin.

Cara Mengajar serta Metode yang digunakan

Salah satu program unggulan di Pondok Pesantren Al Falah, Banjarbaru, adalah penerapan metode amtsilati, khususnya bagi santri tajhizi dan beberapa santri wustha dan ulya yang berminat. Amtsilati adalah sebuah metode baru untuk dapat membaca kitab kuning secara cepat, sehingga dengan metode ini diharapkan semua santri bisa dengan mudah dan cepat dalam membaca dan memahami

kitab kuning. Digagas oleh K.H. Taufiqul Hakim, pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah, Bangsri, Jepara, Jawa Tengah.

Metode amtsilati yang digagasnya ditulis dalam buku sebanyak lima jilid: satu jilid tentang *Khulashah* yang berisi ringkasan dan intisari kitab *Alfiyah ibn Malik*, yang kitab aslinya terdiri dari 1000 bait *nazham*; dua jilid *Mutammimah* sebagai pelengkap dari *Khulashah*; satu jilid *Qa'idati*, berisi kaidah-kaidah tata bahasa Arab; dan satu jilid *Sharfiyyah*, berisi tentang pola-pola kata, tambahan-tambahan dalam kata, bentuk masa lalu, masa sekarang, perintah, dan lain-lain.

Dalam proses pembelajaran, berdasarkan data wawancara dan observasi, metode bandongan/wetonan merupakan metode yang paling mendominasi dalam setiap pembelajaran. Metode pembelajaran bandongan/wetonan yang dilaksanakan secara klasikal di kelas dalam perkembangannya disebut dengan metode ceramah. Metode ini lebih berpusat pada ustadz, tetapi terkadang di sela-sela pembelajaran atau di akhir pembelajaran terjadi tanya jawab antara santri dan ustadz. Meskipun proses tanya jawab ini hanya dalam batas pertanyaan tentang materi yang diajarkan belum sampai kepada mengemukakan pendapat. Hal ini merupakan kemajuan yang positif bagi pembelajaran di Pondok

Pesantren Al Falah. Setidaknya proses ini membuka ruang interaksi antara santri dan ustadz.

Metode qawaid dan tarjamah dilaksanakan dengan cara ustadz membacakan teks kitab berbahasa Arab, menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan terkadang menggunakan bahasa daerah (bahasa Banjar), kemudian menjelaskan maksud yang terkandung di dalam kitab yang dibaca atau dipelajari.

Metode lainnya yang digunakan ketika pembelajaran di dalam kelas adalah metode demonstrasi. Dalam metode ini biasanya ustadz memperagakan suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu, misalnya cara berdiri, duduk dan gerakan lainnya yang benar dalam shalat, cara berwudhu, dan beristinja.

Pondok Pesantren Al Falah Putera, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, dalam proses pembelajarannya menggunakan dua sistem yaitu sistem klasikal dan sistem pengajian. Ada perbedaan yang menarik dari dua sistem pembelajaran fiqih yang dilaksanakan secara klasikal dan pengajian. Pelaksanaan pembelajaran klasikal dilaksanakan di dalam kelas yang diselenggarakan secara formal dengan rentang waktu dari pukul 07.45 WITA sampai dengan pukul 12.30 WITA. Disamping itu proses pembelajaran tersebut juga berjenjang dari tingkattajhizi

(persiapan), wustha (menengah) hingga ulya (atas), sedangkan sistem pengajian tidak dilaksanakan di kelas tetapi dilaksanakan di masjid dan mushalla dan sistem pembelajarannya tidak menggunakan tingkatan kelas dan jenjang, melainkan seluruh santri berkumpul menjadi satu di masjid untuk mengikuti pengajian kitab. Sistem pengajian ini mirip dengan sistem wetonan dan bandongan, dimana seluruh santri duduk membentuk halaqah mengelilingi ustadz, ketika ustadz menjelaskan santri hanya duduk mendengarkan dan mencatat arti dan keterangan ustadz tanpa ada komunikasi dua arah. Namun bedanya hanya pada posisi duduk, wetonan atau bandongan membentuk halaqah mengelilingi ustadz, sedangkan di Pondok Pesantren Al Falah ustadz duduk di mimbar pengajian menghadap kepada santri begitu juga sebaliknya santri menghadap ke arah ustadz yang memberikan pengajian.

B. Program Bimbingan Pondok Pesantren Mengembangkan Karakter Multikultural

Secara khusus perencanaan pimpinan ponpes Al Falah dilaksanakan pada setiap awal tahun ajaran. Dalam menghadapi kegiatan pendidikan di ponpes termasuk

didalamnya strategi dalam melaksanakan pengembangan dan pembentukan akhlak para santri. “Dalam perencanaan terlebih dahulu kami melakukan evaluasi pelaksanaan yang telah dilalui, kendala-kendala dan pelanggaran-pelanggaran yang dominan dilakukan oleh para siswa”

Perencanaan pimpinan Pondok Pesantren dalam membentuk karakter multikultural para santri Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru bisa dilihat dari Kurikulum secara keseluruhan, walaupun sebenarnya kurikulum Pondok Pesantren Al Falah yang secara khusus menyatakan implementasi pendidikan multikultural memang belum ada. Namun kalau diperhatikan dengan seksama, sebenarnya nilai-nilai kejiwaan yang ditanamkan di Pondok Pesantren Al Falah itu sangat sejalan dengan pendidikan multikultural. Begitu juga dengan disiplin yang diterapkan Pondok Pesantren Al Falah, semuanya mengandung pendidikan multikultural. Salah satu contoh adalah disiplin tinggal di asrama. Tinggal atau berdiam di asrama merupakan salah satu cara mendapatkan pendidikan kehidupan dari pengalaman yang dilalui. Pelajaran yang diambil dari pengalaman berdiam di asrama menjadikan santri mempunyai sifat sederhana, sabar, ulet, tabah, menjunjung tinggi nilai kebersamaan, kesetiakawanan, keikhlasan dan kemandirian.

Pembentukan karakter atau moral yang juga disebut dengan akhlak etika menjadi salah satu tujuan utama dalam perencanaan, tujuan jangka panjangnya adalah membentuk pemuda yang mampu menghadapi tantangan jaman, dengan visi “Penguasaan ilmu fardhu ‘Ain dan kifayah membudaya di tengah masyarakat, berorientasi kepada imtaq dan iptek menuju hidup mandiri”. Misi yang diemban Pondok Pesantren Al-Falah sebagai berikut:

- Melaksanakan pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif berpedoman pada aqidah *ahlussunnah wal jama’ah*.
- Memberdayakan kader perjuangan muslim yang berwawasan *ahlussunnah wal jama’ah*.
- Mengembangkan potensi kemanusiaan yang meliputi aspek moral, intelektual, sosial, ekonomi, dan kultural untuk menciptakan SDM yang handal.

Dalam menyiapkan pemuda yang mampu menghadapi perkembangan zaman diperlukan akhlak atau karakter, terutama yang menyangkut hubungan dengan berbagai lapisan masyarakat. Kemampuan melakukan interaksi dengan berbagai lapisan masyarakat dengan berbagai perbedaan latar belakang suku, budaya dan agama merupakan tuntutan yang tidak bisa dihindari. Karakter yang mampu berhubungan atau berinteraksi

dengan berbagai lapisan masyarakat merupakan karakter multikultural.

Dalam menentukan langkah kegiatan selanjutnya, mengenai pembentukn akhlak/karakter saya meminta masukan dan pendapat kepada para guru, terutama sekali mengenai perkembangan akhlak para santri dan kemungkinan masalah-masalah yang mungkin mempengaruhi perkembangan akhlak santri dibahas dalam rangka mengantisifasinya. Perbedaan kebiasaan, budaya mendapat perhatian agar kami karena sensitif terjadi salah paham diantara sesama santri.

Dalam merumuskan strategi pembentukan karakter para santri kami menggunakan pendekatan secara islami, misalnya kedisiplinan, pengawasan, mengingatkan, sanksi dan konsistensi Perhatian terhadap perbedaan sesuatu yang wajib, sebab kita berada di Indonesia yang mempunyai banyak suku, bahasa dan budaya (Kh. Syamsuni).

C. Integrasi Bimbingan dalam Budaya Organisasi Pondok Pesantren

Dalam rangka mendukung terciptanya karakter multikultural para santri pimpinan ponpes al Falah

menciptakan budaya organisasi, sebagai kurikulum yang tersembunyi. Ponpes al Falah mengemban misi yang cukup lengkap selain berusaha membentuk santri yang memiliki kualitas penguasaan ilmu agama Islam yang mumpuni, ponpes juga Mengembangkan potensi kemanusiaan pada berbagai aspek, aspek moral, intelektual, ekonomi, sosial dan budaya dalam menciptakan individu yang berkualitas handal.

Dalam hal ini kami memiliki misi bimbingan membangun karakter para satri termasuk di dalamnya karakter multikulturalnya yaitu dengan pertama sistem pembelajaran khalakah dan formal dan yang kedua implementasi prilaku multikultural para guru dan tenaga administrasinya, dan yang ketiga regulasi dan pengawasan. Pada awal-awal para santri baru masuk sudah dilakukan pengenalan lingkungan ponpes, dan diberikan pandangan-pandangan dan nasihat bahwa di ponpes Alfalah ini memeiliki para santri yang berbeda-beda latar belakang suku dan budayanya, jadi setiap santri harus saling menghargai, dan menghormati perbedaan dan saling menyesuaikan diri. Tidak hanya waktu awal pelajaran dari berbagai kesempatan kami berikan pemahaman tentang bersikap dan berperilaku denga orang yang berbeda, apalagi ketika di luar Ponpes akan

menemui banyak orang yang berbeda beda agama, suku, bangsa, dan budaya.

Sistem pembelajaran kami memiliki ciri khas berupa pembelajaran bersifat pengajian atau khalaqah dan yang kedua sistem pendidikan formal yang mempunyai tingkatan tsanawiyah dan aliyah. Pendidikan formal dilaksanakan pada pagi hari dan pengajian sore hari. Dengan sistem ini terkadang ada santri yang menamatkan kitab pada pengajian tetapi pendidikan formalnya tertinggal atau sebaliknya.

a. Keterbukaan

Pada prinsipnya Pondok Pesantren Al Falah ini tidak pernah membedakan santri berdasarkan latar belakang daerah, semua diperlakukan sama untuk bisa menuntut ilmu di sini. Pondok Pesantren Al Falah ini membuka diri untuk siapa saja yang ingin belajar di Pondok ini. Keterbukaan ini pada akhirnya menjadikan Pondok Pesantren Al Falah memiliki warna yang beraneka ragam di dalamnya. Sebut saja dalam aspek daerah asal santrinya, Pondok Pesantren Al Falah memiliki santri-santri yang berasal dari berbagai macam daerah di Kalimantan Selatan dan luar Kalimantan Selatan yang tentunya tiap daerah

memiliki suku dan budayanya yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Ini pada akhirnya, menjadi satu tantangan tersendiri bagi Pondok Pesantren Al Falah untuk dapat mengelola perbedaan-perbedaan yang ada ini menjadi sesuatu yang positif.

b. Toleransi

Di Pondok Pesantren Al Falah ditanamkan agar “Santri yang lebih muda menghormati santri yang lebih tua. Santri junior menghargai dan ingin meneladani kebaikan dan kesuksesan santri senior. Sementara santri senior mengasihi dan membimbing santri junior”. Dari sini kelihatan sangat jelas bahwa suasana kebersamaan para santri di Pondok Pesantren Al Falah yang terjalin terus menerus setiap hari, akan menimbulkan keakraban dan persaudaraan yang sangat toleran.

Falsafah dan nilai-nilai kejiwaan islami yang diajarkan di Pondok Pesantren Al Falah adalah falsafah dan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin, yaitu Islam yang memberikan rahmat atau kemaslahatan kepada semua orang bahkan alam semesta. Menurut Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah, terkait dengan

adanya penambahan atribut Islam rahmatan lil ‘alamin ini sangatlah penting. Karena saat ini di beberapa tempat, kelihatannya Islam ditampilkan dalam wajah dan wujud yang tak simpatik, keras, ekstrim dan tidak toleran. Sementara itu, Islam yang hendak dikembangkan dan ditonjolkan di Pondok Pesantren Al Falah ini adalah bukan Islam yang seperti itu, yang keras, ekstrim dan tidak toleran. Tetapi wajah Islam yang lembut, terbuka dan toleran terhadap sesama, Islam yang benar-benar membawa rahmat untuk semua orang bahkan alam semesta.

Sebenarnya kalau diperhatikan dengan sekasama, falsafah dan nilai-nilai kejiwaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Falah itu sangat sesuai dan sejalan dengan semangat multikultural. Hal ini jelas terlihat adanya beberapa prinsip itu, misalnya nilai tawasuth, Pondok Pesantren Al Falah tidak terlalu memihak satu golongan dan mejelekan golongan yang lain, melainkan berada di tengah-tengah; kemudian nilai ‘adl (keadilan) yang tidak berat atau timpang sebelah dalam memperlakukan para santri maupun ustadz; kemudian nilai tawazun (keseimbangan), misalnya dalam urusan dunia akhirat itu kita harus seimbang, akhirat terus tanpa mempedulikan dunia itu

tidak baik, begitu juga sebaliknya; kemudian juga ada nilai toleransi (tasamuh) yang mungkin bisa dikatakan ini yang menjadi ruh multikultural. Itu kita kembangkan di sini, jadi Pondok Pesantren Al Falah sangat toleran terhadap perbedaan-perbedaan. Kalau ada tamu yang berbeda agama berkunjung ke pesantren, kita perlakukan sama dan melayaninya dengan sebaik-baiknya. Kita itu ingin agar santri yang ada di Pondok Pesantren Al Falah memahami betul tentang falsafah hidup berdasarkan nilai-nilai kejiwaan Pondok Pesantren Al Falah. Sehingga out put nya itu tidak hanya orang yang memiliki kompetensi keilmuan dan profesionalisme saja, melainkan juga bisa bersikap di tengah-tengah masyarakat dengan menebarkan Islam yang rahmatan lil alamin, saling menghormati, saling menghargai dan senantiasa mengajak kebaikan.

c. kesederhanaan

Pakaian yang dikenakan baik oleh kiai, asatidz maupun oleh santri adalah pakaian yang sesuai dengan acara, tempat dan waktu. Tidak ada pakaian berbahan sutera yang mereka pakai melainkan kain biasa tapi rapi. Para santri ditempatkan dalam ruang asrama yang sederhana, dengan dinding tembok dan lantai

keramik. Bahkan ada pula yang ber dinding kayu dan beralas semen saja, dengan ukuran kamar kurang lebih 7 x 7 meter persegi untuk 30 orang santri.

Para santri dibiasakan berpikir sederhana sesuai dengan kemampuan mereka. Mereka dididik untuk tidak memikirkan hal-hal yang berada di luar jangkauan dan kemampuannya, agar tidak sombong dan ambisius.

D. Integrasi Bimbingan dalam Kepemimpinan Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural

Hasil wawancara dengan pimpinan ponpes beliau menyatakan bahwa dalam pembentukan karakter termasuk antara lain karakter multikultural misalnya berupa sikap adil, menghargai orang lain, rasa hormat, peduli, santun. Semua sikap tersebut tidak akan terbentuk dalam setiap diri individu termasuk pada santri. Itulah sebabnya ponpes kami dalam membentuk karakter multikultural santri dilakukan dengan berbagai pendekatan dan metode. Dari pengamatan dan mempelajari dokumen ditemukan tiga pendekatan dan metode kepemimpinan dalam pembentukan karakter

santri al Falah yaitu kepemimpinan dalam pembelajaran, kepemimpinan pengasuh dan guru ponpes, kepemimpinan santri.

E. Kepemimpinan Proses Bimbingan dan Pendidikan Karakter

Dalam proses pembelajaran terdapat nilai-nilai kepemimpinan, hal itu disebabkan nilai utama dari kepemimpinan itu berdasarkan hubungan antara guru dan santri dalam pertemuan pembelajaran. Meskipun demikian proses interaksi diantara para santri dalam proses pembelajaran memungkinkan juga terdapat nilai-nilai bimbingan terhadap santri.

Akhlak yang berasal dari kata *khulq* yaitu tingkah laku atau perangai. Jadi dalam pembelajaran akhlak seluruh siswa diharapkan mampu memiliki tingkat laku dan perangai yang baik, layaknya seorang santri, seseorang yang berpendidikan, orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama, hingga pelajaran akhlak tersebut menjadikan mereka berkarakter. Hal ini seperti yang diungkapkan KH. Syamsuni dalam wawancara dengan peneliti bahwa pembelajaran akhlak itu memang perlu sebagai pembentuk karakter anak santri, jadi semua kelas harus belajar akhlak, baik yang di tingkat tahjizi,

tsanawiyah dan,,alياهو.

Bagi Pondok Pesantren Al Falah pembelajaran akhlak dan etika merupakan suatu kewajiban untuk dilaksanakan dan sangat penting adanya, Sebagaimana yang diungkapkan oleh pimpinan Pondok Pesantren Al-Falah KH. Syamsuni bahwa Pembelajaran akhlak itu memang perlu untuk membimbing pembentukan karakter santri, jadi semua kelas diwajibkan belajar akhlak, dari tingkat *tajhizi*, tsanawiyah sampai alياهو mereka memiliki kitab akhlaknya masing-masing.⁴Di Pondok Pesantren Al-Falah pembelajaran akhlak itu ada di semua tingkatan dan dengan kitab yang beragam, kitab *ta'lim* diajarkan tingkat tsanawiyah kelas dua dan tiga, menurut KH. Syamsuni pemilihan kitab tersebut, dengan alasan kelas dua Tsanawiyah sudah bisa bahasa arab, sebab *ta'lim* adalah kitab arab gundul tanpa baris atau kitab kuning, kitab arab melayu digunakan pada tingkat *tajhizi* mereka untuk belajar akhlak, sedangkan kelas satu tsanawiyah gunakan kitab berbahasa Arab berbaris. Selain itu kitab *ta'lim* juga lebih kongkrit memuat etika belajar atau etikanya para penuntut ilmu, jadi pas untuk tingkat kelas duatsanawiyah. sangat efektif menjadi sarana bimbingan akhlak yang multikultural. KH. Syamsuni mengatakan “Akhlak adalah hal yang paling penting dan diatas segalanya, kita mudah

saja menemukan orang yang pintar, tapi yang pintar dan berakhlak mulia itu yang tidak mudah”.Harapan pondok terhadap pembelajaran akhlak cukuplah besar, mereka berharap dengan diajarkannya akhlak para santri mampu menjadi insan yang cerdas, *berakhlâqul karîmah*, dan mampu mendukung visi dan misi pondok.

Adapun beberapa tujuan dari pelaksanaan pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Al-Falah yaitu sebagai berikut:

1) Pengamalan akan sumber ajaran Islam Membentuk Karakter Multikultural

Sebagai pondok yang berlatar belakang *ahlus sunnah wal jamâ'ah* tentunya Pondok Pesantren Al-Falah tidak lepas dari sumber ajaran Islam yaitu al-Quran dan Hadis, jadi ketika belajar hadis pun mereka tidak lupa mengaitkannya dengan akhlak itusendiri.

KH. Syamsuni mengungkapkan bahwa di Pondok Pesantren Al-Falah ini belajar akhlak nya tidak harus pada mata pelajaran akhlak saja, ketika belajar hadispun selalu disinggung dan dikaitkan masalah akhlak, misalnya saja pada tingkat tahjizi yang mana para santri masih berada ditingkat awal untuk belajar hadis dan juga akhlak, jadi hadisnya pun dipilihkan yang temanya seputar akhlak, seperti akhlak bergaul

dengan sesama teman dan jugaguru.

2) Sarana untuk Mempelajari Teori Akhlak dan Pengamalannya

Jadi dengan kitab yang beragam dan dengan tingkat kesulitan yang beragam sesuai dengan tingkatan kelas mereka masing-masing, tentunya diharapkan santri mampu mengamalkannya, artinya mereka belajar akhlak tidak sekedar teori tapi juga dipraktekkan. Karena yang nama nya akhlak itu sendiri adalah suatu perbuatan yang lahir tanpa memerlukan pemikiran, dia sudah menjadi gerak *refleks* atau spontan bagi seseorang.

Berkenaan dengan pembelajaran akhlak menggunakan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang didalamnya banyak sekali memuat aturan etis atau adabnya seorang penuntut ilmu tentulah ada maksud dan tujuan tertentu bagi pondok pesantren mengapa mereka mengajarkannya, salah satunya adalah agar santrinya memiliki bekal etika yang kuat, sehingga santri tidak hanya cerdas dalam pengetahuan tapi juga etis. Hal ini juga disetujui oleh KH. Syamsunibahwa beliau lebih cenderung memilih dan menyenangi santri yang beradab dan sopan meskipun tidak begitu

cerdas, dari pada yang pintar tapi tidak memiliki adab dan sopansantun, Karena menurut beliau *al-adab fauq al-'Ilmi*.

Ruang lingkup etika dan akhlak sebagai materi pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Falah sebagaimana yang dinyatakan oleh KH. Syamsuni bahwa: “akhlak dasar yang diajarkan hal yang mendasar bagi karakter multikultural yaitu etika interaksi sesama santri dan dengan orang lain, misalnya adab terhadap teman yang sakit, etika orang yang muda kepada yang lebih tua atau sebaliknya, bagaimana etika belajar, etika dengan guru, antara lain tidak boleh memotong pembicaraan guru, tidak boleh ribut dan lain sebagainya”.

Untuk indikator keberhasilan pembelajaran akhlak sendiri menurut KH. Syamsuni mengatakan “sejauh ini kita melihat dari aktivitas perilaku santri sehari-hari, di kelas dan di asrama, dan lingkungan pesantren mereka baik-baik saja dalam pergaulan, jika mereka tidak sering melanggar peraturan maka kami anggap tidak bermasalah, artinya pembelajaran akhlak bisa dikatakan berhasil. KH. Syamsuni menambahkan lagi: “Memang tidak ada yang sempurna, dari sekian ribu santri pasti ada yang berbuat salah,

tapi kita selalu mengusahakan terus memperbaikinya.”

Teknik yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai akhlak pada santri di Pondok Pesantren Al-Falah yaitu: Peneladanan, dengan teknik ini seluruh pihak yang bertanggung jawab atas pembinaan akhlak dan etika santri, seperti *mudir*, guru (*ustâdz* dan *ustâdzah*), dan ibu asrama, mereka memiliki tanggung jawab untuk menjadi model, contoh dan teladan dengan karakter multikultural kepada santri, baik etika berbicara, etika bergaul, etika berpakaian, dan lain sebagainya. Hal ini juga yang diungkapkan oleh KH. Syamsuni bahwa santri itu perlu figur yang dapat ditiru dan menjadi contoh dari para guru yang perlu diteladani, mereka perlu praktik secara nyata daripada teori, sehingga bisa mereka ambil sebagai contoh.. Terutama sekali praktik perilaku mulai dari cara komunikasi guru, atau yang lainnya. Intinya membimbing akhlak tidak hanya dengan bicara teori-teori saja akan tetapi lebih efektif adalah praktek perilaku, percuma saja kitab akhlak berjilid-jilid dan tinggi, tetapi prakteknya kontradiktif.

Pembiasaan, selain diberikan contoh teladan yang baik santri juga harus diberi pembiasaan-pembiasaan perilaku yang mencerminkan menghargai

orang lain, dilakukan diluar kelas atau pembelajara, misalnya ketika sholat lima waktu berjama"ah, *muthâla'ah* kitab sebelum tidur malam ataupun diwaktu kosong, tadarrus al-Qurân sebelum memulai pembelajaran, keluar asrama wajib menutup aurat dan lain sebagainya.

- a) Pemberian nasehat, dalam teknik ini santri diberi nasehat yang baik oleh *mudirdan ustâd/ ustâdzah*, baik yang disampaikan di kelas, di musholla pada waktu pengajian tambahan, ataupun pada waktu apel pagi, seperti yang disampaikan oleh KH. Syamsuni "kami tidak henti-hentinya selalu mengingatkan santri akan akhlak dan etika, karena adab di atassegalanya".
- b) Pemberian motivasi, hal ini ditujukan untuk memotivasi agar menjadi santri yang berkarakter dan berakhlak mulia bagi orang lain, dengan menghargai dan penghormatan terhadap perilaku karakter akhlak mulia. Teknik ini biasanya disampaikan di kelas dengan mengatakan pada santri bahwa *al-Adab fauqa al-'Ilmi*, jadi seluruh santri diharapkan untuk tidak mengejar nilai saja, bagi santri yang pintar namun akhlaknya buruk maka nilai mereka pun akan dikurangi, sebaliknya

bagi santri yang kurang pintar tapi akhlaknya baik maka akan diberi tambahan nilai, seperti itulah motivasi yang biasanya diberikan oleh guru agar mereka menjadi santri yang tidak hanya pintar tapi juga *berakhlaqal-Karîmah*.

- c) Pemberian sanksi, ini adalah teknik terakhir yang dilakukan oleh pihak pondok bagi santri yang melanggar peraturan atau berbuat salah, dan bagi santri yang tidak menjalankan akhlak mulia. Teknik ini diberikan sebagai efek jera bagi santritersebut.

3) Strategi Kepemimpinan Santri Membimbing Sesama Santri

Dalam pergaulan dilingkungan pondok pesantren interaksi sesama santri cukup berpengaruh terhadap pembentukan karakter para santriu. Interaksi tersebut dapat terjadi diantara sesama santri terdapat santri-santri panutan yang dianggap santri lainnya memiliki kelebihan baik segi akhlak maupun ilmu agamanya dan kemampuan menyerap ilmu-ilmu yang diajarkan di ponpes. Para sinior dan teman-teman kami banyak yang sudah memiliki akhlak mulia, bersikap adil, jujur, hormat dan asntun, menunjukkan kasih sayang yang semua itu saya anggap sebagai sikap

panutan untuk menjadi manusia yang sempurna, pada umumnya para santri disini ingin memiliki akhlak mulia sebagai muslim. Untuk menjadi manusi yang sempurn seseorang harus memiliki akhlak mulia yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap makhluk hidup dimuka bumi dan akhlak dengan diri sendiri.

Dalam setiap kelompok ada santri yang menonjol yang dapat mempengaruhi kawan-kawannya, biasanya mereka itu memiliki sikap dan sifat atau akhlak mulia dan dipercaya oleh teman-teman yang lain. Mampu memberi nasehat, memotivasi kawan yang lainnya, dan mampu memberikan jawaban-jawaban yang mengena ketika teman-tema bertanya (Guru). Santri-santri yang seperti inilah yang mampu mempengaruhi teman-teman yang lain untuk memiliki karakter multikultural. Selain dari hasil belajar dari kitab-kitab yang dipelajari dan teladan dari para guru, saya merasa banyak belajar dengan teman-teman dan senior saya dari pergaulan dan komunikasi di setiap harinya. Cara bergaul, cara bicara dengan orang lain, cara memperlakukan guru, tamu, orang lain peretama kali bertemu saya banyak belajar dari teman-teman yang saya anggap luar biasa akhlaknya meski

masih muda mereka punya akhlak yang sangat baik
(S3.W.Sant. Sm)

Pribadi-pribadi yang dikagumi oleh teman-teman adik-adik santri lainnya terbukti memiliki sumbangan yang cukup besar bagi pembentukan akhlak para santri. Cara pandang dan cara berperilaku yang ditunjukkan oleh pribadi-pribadi yang jadi panutan atau dikagumi Persaan ingin meniru atau mengimitasi teman yang di kagumi biasanya menjadi tempat mengadu, bertanya dan bahkan meniru perilaku-prilaku yang ditampilkan.

BAB 6

INTEGRASI BIMBINGAN DALAM MANAJEMEN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH MENGEMBANGKAN KARAKTER MULTIKULTURAL SANTRI

Temuan Penelitian Situs Individu

Temuan penelitian situs individu ini merupakan temuan pada setiap situs atau lokasi yang diteliti secara satu persatu. Temuan akan dikemukakan mengacu pada fokus penelitian yaitu perencanaan pimpinan pondok pesantren membentuk karakter multikultural santri , strategi pimpinan pondok pesantren ciptakan budaya organisasi membentuk karakter multikultural santri , strategi kepemimpinan pondok pesantren membentuk karakter multikultural santri.

A. Temuan Penelitian pada Situs 1 Pondok Pesantren Darussalam

Bertitik tolak dari paparan data di atas, maka dapat dikemukakan temuan-temuan penelitian pada Pondok

Pesantren Darussalam yang peneliti rangkai berdasarkan fokus penelitian, meliputi (1) perencanaan pimpinan pondok pesantren membentuk karakter multikultural santri, (2) strategi pimpinan pondok pesantren ciptakan budaya organisasi membentuk karakter multikultural santri, (3) strategi kepemimpinan pondok pesantren membentuk karakter multikultural santri.

1) Temuan Penelitian Tentang Perencanaan Program Bimbingan Membentuk Karakter Multikultural

- a) Masyarakat Martapura khususnya dan Kalimantan Selatan sangat mendukung keberadaan Ponpes.
- b) Perumusan dan penetapan tata tertib, kewajiban, larangan sanksi secara jelas
- c) Penggunaan kitab-kitab Akhlak yang tepat bagi pembentukan karakter Multikultural
- d) Merancang strategi yang dianggap paling efektif dalam pengembangan karakter multikultural santri.
- e) Mempertahankan tradisi penggunaan kitab kuning sebagai sumber belajar utama, mengembangkan pendidikan pesantren sesuai dengan perkembangan jaman dan tuntutan masyarakat.

2) Temuan Penelitian Pimpinan Ciptakan Budaya Organisasi Membentuk Karakter Multikultural

- a) Budaya dan kekhasan organisasi ponpes sudah tercipta sejak lama, bahkan sejak awal berdirinya ponpes.
 - b) Tata aturan perilaku hubungan dengan sesama santri, santri dengan guru, guru dengan pimpinan, dengan masyarakat, dengan pemerintah dirancang sebagai implementasi kitab-kitab akhlak yang dipelajari.
 - c) Komitmen Pimpinan mengembangkan dan melestarikan budaya organisasi ponpes
 - d) Membangun komitmen kepada seluruh warga ponpes.
 - e) Pengawasan bersama dari pimpinan, guru, para santri
- 3) Temuan Penelitian Strategi Kepemimpinan Ponpes membentuk Karakter Multikultural
- a) Pondok pesantren menerima siapapun yang ingin menimba ilmu di sana, tidak membedakan aliran, budaya dan juga suku atau asal daerah.
 - b) Pimpinan selalu terbuka dan hangat dan tidak sulit untuk ditemui menerima siapapun yang ingin bertemu.
 - c) Kitab-kitab akhlak yang dipelajari mengandung akhlak-akhlak yang multikultural yang

diimplementasikan dengan perilaku para guru dan pimpinan ponpes.

- d) Melakukan transfer perilaku/ karakter multikultural kepada para santri.
- e) Perilaku kepemimpinan di lingkungan ponpes menunjukkan perilaku multikultural
- f) Mengemabangkan sikap toleransi, terbuka ikhlas, sederhana, mandiri dan taat.

B. Temuan Penelitian pada Situs 2 Pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih

Bertitik tolak dari paparan data di atas, maka dapat dikemukakan temuan-temuan penelitian pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih yang peneliti rangkai berdasarkan fokus penelitian, meliputi (1) perencanaan pimpinan pondok pesantren membentuk karakter mutikultural santri , (2) strategi pimpinan pondok pesantren ciptakan budaya organisasi membentuk karakter mutikultural santri , (3) strategi kepemimpinan pondok pesantren membentuk karakter mutikultural santri.

- 1) Temuan penelitian tentang Perencanaan Pimpinan Ponpen Membentuk Karakter Mutikultural Santri

- a) Karakter multikultural adalah Alquran dan sunnah, dengan majhab safi i. Ayat-ayat Alquran Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, QS. al-Baqarah (1): 256, (QS. al-Hujurat (49): 13).
 - b) Merumuskan tujuan, dalam pembentukan akhlak para santri dengan musyawarah mufakat.
 - c) Perencanaan yang akan diimplementasikan dibuat mengikuti rambu-rambu dasar pendirian ponpes yaitu medalami Ilmu-ilmu Agama Islam, tidak mebuat yayasan.
 - d) Menyusun kurikulum yang mengakomoder pelajaran-pelajaran dan kitab-kitab akhlak.
 - e) Lembaga pendidikan yang bernaung di yayasan gotong royong sebagai mitra binaan para Pengelola Ibnul Amin.
 - f) Merumuskan kegiatan ekstra untuk membangun rasa kebersamaan, gotong royong, menghargai sesama dan hormat.
- 2) Temuan Penelitian tentang Strategi Pimpinan Ponpes Ciptakan Budaya Organisasi Membentuk Karakter Mutikultural Santri.
- a) Awal pembangunan ponpes dengan gotong royong, sehingga pengembangan ponpes selanjutnya melalui kebersamaan.

- b) Pengelolaan tidak menggunakan yayasan sehingga tanggung jawab sentral dalam hal kegiatan pendidikan, sarana, prasarana dan lain sebagainya berada pada pengasuh.
 - c) Pengasuh sebagai publik figur yang kharismatik yg dibangun oleh para guru dan santri.
 - d) Santri tidak diwajibkan menggunakan seragam tetapi bebas pantas dan sopan menutup aurat.
 - e) Saling menghormati terhadap semua warga ponpes, penguasaan ilmu yang tinggi sangat dihormati meski berusia muda, penghormatan terhadap tokoh senior meskipun sudah meninggal.
 - f) Memuliakan orang lain meskipun tidak dikenal, orang lain yang tidak dikenal dianggap lebih mulia.
- 3) Temuan Penelitian tentang Strategi Kepemimpinan Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural Santri.
- a) Pengasuh menggunakan tipe kepemimpinan kharismatik, dengan perpaduan gaya kepemimpinan yang dinamis.
 - b) Menyerahkan tugas dan tanggung jawab sepenuhnya kepada orang yang sudah dipercaya.

- c) Dalam pengambilan keputusan ketika rapat diambil suara terbanyak dan ide-ide yang dinilai paling tepat
- d) Perilaku yang diimplikasikan adalah perilaku yang bersumber dari ajaran-ajaran kitab-kitab akhlak.
- e) Guru menjadi model memiliki karakter perilaku religius dan sosial, peduli, bertindak sebagai orangtua, pembimbing, pengayom dan sekaligus pengawas.
- f) Santri saling peduli dan punya komitmen bersama untuk membangun akhlak kepribadian sesuai dengan kitab-kitab akhlak.

C. Temuan Penelitian pada Situs 3 Pondok Pesantren Al Falah

Bertitik tolak dari paparan data di atas, maka dapat dikemukakan temuan-temuan penelitian pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih yang peneliti rangkai berdasarkan fokus penelitian, meliputi (1) perencanaan pimpinan pondok pesantren membentuk karakter multikultural santri, (2) strategi pimpinan pondok pesantren menciptakan budaya organisasi membentuk karakter multikultural santri, (3) strategi kepemimpinan

pondok pesantren membentuk karakter multikultural santri.

1) Temuan Penelitian tentang Perencanaan Pimpinan Ponpes Membentuk Karakter Multikultural Santri.

- a) Ponpes Al Falah memiliki Penguasaan ilmu fardhu 'Ain dan kifayah menjadi budaya di tengah masyarakat, berorientasi kepada imtaq dan iptek menuju hidup mandiri, dan sebagai implementasi dari pergaulan sosial melalui ibadah.
- b) Perumusan pelaksanaan pendidikan melalui dua jalur salafiyah dan formal.
- c) Dalam perencanaan terlebih dahulu melakukan evaluasi akhlak terhadap pelanggaran pelanggaran yang dominan terjadi, pembentukan akhlak adalah tujuan utama.
- d) Perumusan kurikulum dengan memuat kitab-kitab akhlak untuk dipelajari.

2) Temuan Penelitian tentang Strategi Pimpinan Ponpes Ciptakan Budaya Organisasi Membentuk Karakter Multikultural Santri

- a) Ponpes dibangun dengan motivasi dari tokoh sentral, untuk memajukan pendidikan Islam, kuat keislamannya, meju pemikiran mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- b) Setiap orang mempunyai kesempatan dan peluang yang sama untuk menjadi santri Ponpes Al Falah, tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial ekonomi, ras dan warna kulit.
 - c) Pada pembelajaran khalakah wajib mempelajari kitab-kitab akhlak dan mengimplementasikannya. Pada pendidikan formal terdapat mata pelajaran umum yang memuat materi karakter multikultural.
 - d) Melakukan berbagai hal dengan kebersamaan.
 - e) Membangun komitmen bersama antara pimpinan dan bawahan serta para santri untuk sama-sama terbiasa dengan akhlak mulia baik dengan diri Tuhan, guru, diri sendiri, teman dan masyarakat luas.
 - f) Menciptakan lingkungan ponpes dan lokal belajar yang mendukung terbentuknya karakter multikultural santri.
 - g) Membangun pemahaman untuk menghargai nasihat yang baik yang disampaikan oleh teman atau orang lain, bukan membencinya.
- 3) Temuan Penelitian tentang Strategi Kepemimpinan Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural Santri.

- a) Pimpinan menggunakan tipe kepemimpinan kharismatik, gaya kepemimpinan demokratis dan situasional.
- b) Pembagian tugas menggunakan struktur organisasi yang jelas memiliki kualifikasi pendidikan yang didapat dari khalakah dan juga pendidikan formal.
- c) Kepemimpinan proses pembelajaran sebagai interaksi positif bagi pengembangan akhlak yang berhubungan dengan karakter multikultural.
- d) Berperilaku familiar, hangat, menunjukkan kepedulian kepada siapapun, menghargai perbedaan, kebersamaan dan toleransi.
- e) Santri senior memberikan sikap perilaku yang multikultural.
- f) Pembiasaan, pemberian nasehat, pemberian motivasi dan pengawasan.

D. Temuan Akhir Penelitian Perencanaan Program Bimbingan Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural Santri

- 1) Pimpinan pondok pesantren melakukan perencanaan dengan dasar dan tujuan yang jelas

dalam membimbing pembentukan akhlak/karakter multikultural.

- 2) Merumuskan tujuan, tata tertib, larangan, sanksi, kewajiban dan proses pelaksanaan pendidikan yang memiliki nilai bimbingan membentuk karakter multikultural
- 3) Merumuskan kurikulum yang memuat pelajaran akhlak/ karakter bersumber dari kitab-kitab akhlak yang dapat membimbing akhlak multikultural santri.
- 4) Merancang strategi dan mempertahankan kitab kuning sebagai sumber materi bimbingan pembentukan akhlak/karakter multikultural.

E. Temuan Akhir Integrasi Bimbingan dalam Budaya Organisasi Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural Santri

- 1) Cikal bakal budaya organisasi tercipta sejak awal berdirinya pondok pesantren, pimpinan selanjutnya mempertahankan dan mengembangkannya sesuai tuntutan perkembangan jaman.

- 2) Terbentuknya karakter multikultural santri bersumber pada kitab-kitab akhlak yang dipelajari yang wajib diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Kitab yang dipelajari adalah kitab kuning yang banyak mengandung materi bimbingan membentuk karakter multikultural santri.
- 4) Pengasuh adalah publik pigur kharismatik yang terbangun melalui proses interaksi yang instins, sebagai menjadi rujukan berperilaku sesuai dengan karekter multikultural
- 5) Membangun kometmen bersama untuk menerima dan menghargai teguran, nasihat salah satu pendekatan bimbingan membentuk karakter multikultural.
- 6) Pembauran atau hidup berdampingan antara santri dengan pengasuh dan para guru sebagai orang tua santri.

F. Temuan Akhir Integrasi Bimbingan Dalam Kepemimpinan Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural Santri.

- 1) Pengasuh Pondok Pesantren menerima siapapun yang ingin menimba ilmu, tidak membedakan status sosial, ekonomi, warna kulit, suku dan bangsa.
- 2) Menggunakan tipe kepemimpinan kharismatik, dengan gaya demokratis dan dinamis situasional sehingga efektif dalam membimbing terbentuknya karakter multikultural santri.
- 3) Pimpinan dan para guru menunjukan sikap dan perilaku yang terbuka, peduli, hangat, menghargai perbedaan, toleransi mengayomi dengan kata lain membimbing para santri dengan praktek perilaku karakter multikultural.
- 4) Konsisten antara perkataan/ apa yang diajarkan dengan perbuatan.
- 5) Memberikan nasihat, motivasi, pembiasaan dan pengawasan.

BAB 7

ANALISIS INTEGRASI BIMBINGAN DALAM MANAJEMEN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH MENGEMBANGKAN KARAKTER MULTIKULTURAL SANTRI

A. Perencanaan Program Bimbingan Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural Santri

Perencanaan dalam suatu kegiatan adalah sesuatu yang sangat penting, dengan perencanaan yang matang dan tepat kegiatan akan berjalan dengan lancar bahkan perencanaan merupakan fungsi manajemen yang pertama. Salah satu pendekatan perencanaan yang cukup efektif adalah perencanaan strategis. Perencanaan strategis penentuan visi misi organisasi merupakan kegiatan utama. Sonhadji dan Huda AY.(2015 : 89) menyatakan bahwa perencanaan strategis melibatkan aliran-aliran informasi baik yang berasal dari dalam organisasi maupun yang datang dari lingkungan. Dengan dasar analisa SWOT

(*strengths, weaknesses, oportunities, threats*) perencanaan strategik memiliki keunggulan: Prediksi masa depan yang tajam, arah organisasi yang sangat jelas, sangat memperhatikan perkembangan eksternal, evaluasi internal yang objektif, tujuan terukur, dan pemilihan strategi yang tepat. L. Morrisey George. (2007 : 6) Perencanaan strategis harus juga dengan pemikiran strategis yaitu kemampuan pemikiran intuitif ke depan. Pada perencanaan pendidikan terutama dalam merumuskan visi misi atau tujuan pendidikan karakter berbasis multikultural harus melibatkan berbagai pihak. Martin (2013 : 5) melibatkan pimpinan, guru, tenaga administrasi, masyarakat dan santri.

Perencanaan pimpinan pondok pesantren Darussalam Martapur, Ibul Amin Pemangkih dan Al Falah Banjarbaru melakukan perencanaan sebagai berikut (1) pimpinan pondok pesantren melakukan perencanaan dengan dasar dan tujuan yang jelas dalam pembentukan akhlak/ karakter multikultural, (2) merumuskan tujuan, tata tertib, larangan, sanksi, kewajiban dan proses pelaksanaan pendidikan untuk membentuk karakter multikultural, (3) merumuskan kurikulum yang memuat pelajaran akhlak/ karakter bersumber dari kitab-kitab akhlak. (4) merancang strategi dan mempertahankan

kitab kuning sebagai sumber pembentukan akhlak/karakter multikultural.

Sehubungan itu Aqib, dkk (2011 :32) berpendapat bahwa penanaman karakter memiliki dua makna yaitu merencanakan program dan kegiatan penanaman karakter oleh lembaga pendidikan serta penanaman nilai-nilai karakter kepada para pembuat rencana itu sendiri yang memiliki keterkaitan antara unsur-unsur yang direncanakan. Unsur-unsur yang direncanakan meliputi (a) pengembangan nilai-nilai karakter pada kurikulum dan pembelajaran, (b) penanaman nilai-nilai karakter pada pendidik dan tenaga kependidikan, (c) penanaman nilai-nilai karakter melalui pembinaan peserta didik, (d) penanaman nilai-nilai karakter melalui manajemen sarana dan pra sarana pendidikan, (e) penanaman nilai-nilai karakter melalui manajemen pembiayaan pendidikan.

Secara ideal Perencanaan program bimbingan dan konseling harus berpatokan kepada hasil evaluasi dari program bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan. Program bimbingan harus di evaluasi untuk mengetahui kebutuhan bimbingan yang bagaimana yang diperlukan dan apakah program bimbingan mendukung terhadap pencapaian hasil yang diinginkan (Putri, Arum Ekasari, 2019). Ditengah masyarakat yang multikultural,

sangat diperlukan menumbuhkan kesadaran multikultural, sehingga diperlukan proses bimbingan dan konseling kedamaian (Nurrahmy Hesty, 2017: 24).

B. Integrasi Bimbingan dalam Budaya Organisasi Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural Santri

Dalam menciptakan budaya organisasi pimpinan pondok pesantren Darussalam Martapura, pondok pesantren Ibnul Amin Pemangkih, pondok pesantren Al Falah Banjarbaru, dalam rangka membentuk karakter multikultural para santri yaitu; (1) berupaya mempertahankan budaya organisasi yang sudah terbentuk sejak awal berdirinya pondok pesantren, (2) terbentuknya karakter multikultural santri bersumber pada kitab-kitab akhlak yang dipelajari yang wajib diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. (3) Kitab yang dipelajari adalah kitab kuning, (4) Pengasuh adalah publik figur kharismatik yang terbangun melalui proses interaksi yang cukup lama, (5) Membangun komitmen bersama untuk menerima dan menghargai teguran, nasihat dalam upaya membentuk karakter multikultural, (6) pembauran atau hidup berdampingan antara santri dengan pengasuh dan para guru sebagai orang tua santri,

Stephen P. Robbins (2006: 49) berpendapat bahwa dalam sebuah organisasi Seandainya orang-orang sedang menjadi lebih homogen, dapatlah kita mengambil suatu pendekatan bebas-budaya ke perilaku organisasi. Namun pendekatan semacam itu tampak tidak dibenarkan dimasa kini, karena alasan-alasan berikut: (1) Ada perbedaan-perbedaan dalam budaya-budaya nasional yang berlainan. (2) Perbedaan-perbedaan ini menjelaskan sebagian besar dari perbedaan sikap dan perilaku. (3) Dan sekurangnya untuk sekarang ini, dan agaknya untuk sejumlah tahun mendatang.

Moorhead, Gregory, W. Griffin, Ricky (2013 : 63). Menegaskan dalam membangun budaya organisasi juga perlu kometmen organisasi yaitu kometmen kerja, mencerminkan identifikasi dan ikatan seseorang individu pada organisasi. Seorang yang sangat berkometmen mungkin akan melihat dirinya sebagai anggota sejati dari lembaga. Tetapi perlu diingat bahwa individu dalam organisasi memiliki kepribadian. Kepribadian adalah serangkaian atribut psikologis yang relatif stabil yang membedakan satu orang dengan yang lain.

Pengertian yang sering dijadikan referensi dalam mendefinisikan komitmen organisasi seperti yang digambarkan oleh Kolter (2000), sebagai sifat hubungan

seorang individu dengan organisasi yang memungkinkan seseorang dengan komitmen yang tinggi akan memperlihatkan keinginan kuat untuk menjadi anggota organisasi yang bersangkutan, kesediaan untuk berusaha sebaik mungkin serta penerimaan yang kuat terhadap nilai-nilai dan tujuan organisasi. Pengertian tersebut memberi arti adanya dua komitmen. Pertama, komitmen terhadap sasaran organisasi atau ke mana organisasi itu diarahkan, sehingga dengan komitmen tinggi, mereka akan bertahan sebagai anggota organisasi. Kedua, komitmen pada nilai-nilai, norma, dan budaya organisasi yang memberikan batasan yang boleh atau tidak boleh dilakukan, di mana hal tersebut memberi keyakinan teguh pada para anggotanya, sehingga akan menimbulkan komitmen teguh pula pada organisasi tempat bekerja. (A. Dirwan, 2014 : 2). Selain itu ke khasan lingkungan, suasana organisasi dapat mempengaruhi berbagai aspek individu antara lain gaya hidup, pada pembentukan karakter, kepribadian individu (Ayu Lusiyana, Fatkhur Rohman, Saifur Rohim, 2018)

Selain itu juga perlu dikembangkan aspek dan suasana hati, pengembangan persepsi organisasi internal lembaga dan eksternal lembaga. Dalam lembaga pendidikan terjadi hubungan interpersonal dan hubungan

antar kelompok. Semua itu akan mempengaruhi proses dan efektivitas organisasi ((L. Daft Richard 2006 :64).

C. Integrasi Bimbingan dalam Kepemimpinan Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural

Pemimpin dalam manajemen memegang peranan untuk menggerakkan seluruh sumber daya yang ada pada organisasi (Robert Krietner, 1989 : 9). Dalam hal ini pemimpin harus mampu mempengaruhi personelnya menuju pendidikan karakter yang berbasis multikultural. Manajemen tidak hanya dipandang sebagai ilmu, melainkan juga sebagai seni. Adalah Stoner (2006:15) menyatakan bahwa manajemen sebagai *"The art of getting things done through people"*.

Nilai bimbingan dalam kepemimpinan pimpinan pondok pesantren Darussalam Martapura, pondok pesantren Ibnul Amin Pemangkih, pondok pesantren Al Falah Banjarbaru membentuk karakter multikultural santri adalah;

- 1) Pondok Pesantren menerima siapapun yang ingin menimba ilmu, tidak membedakan status sosial, ekonomi, warna kulit, suku dan bangsa.
- 2) Menggunakan tipe kepemimpinan kharismatik, dengan gaya demokratis dan dinamis situasional

- 3) Pimpinan dan para guru menunjukkan sikap dan perilaku yang terbuka, peduli, hangat, menghargai perbedaan, toleransi mengayomi, membimbing para santri.
- 4) Konsisten antara perkataan/ apa yang diajarkan dengan perbuatan.
- 5) Memberikan nasihat, motivasi, pembiasaan dan pengawasan.

Pimpinan ponpes dapat mengimplementasikan prinsip pendidikan multikultural yaitu " upaya reformasi lembaga pendidikan, dirancang untuk meningkatkan pemerataan pendidikan untuk berbagai budaya , etnis , kelompok dan ekonomi "(Bank, 1993, p. 6, dalam Michael Vavrus 2006: 1) Pendidikan multikultural memiliki konsep semua peserta didik, tanpa memperhatikan gender, status sosial, suku, ras atau karakteristik budaya, wajib memperoleh kesempatan dan perlakuan yang sama untuk belajar di sekolah.

Dalam strategi perlu kompetensi untuk pemimpin pendidikan karakter multikultural sebagaimana yang dikembangkan oleh McCall dan Hollenbeck (2002) sebagai berikut:

- Fleksibilitas dalam strategi dan taktik
- Sensitivitas Budaya

- Kemampuan untuk menangani kompleksitas
- Ketahanan dan akal
- Kejujuran dan integritas
- stabilitas Pribadi
- Suara keterampilan teknis : (Mery L. Connerley, Paul B Padersen, 2006 : 73)

Pemimpin (Pengasuh, Kepala Sekolah) sebagai tokoh sentral pendidik akan menjadi referensi orang-orang yang terlibat dalam kegiatan sekolah bersangkutan. *"One of my teachers was such a towering personality that he radically changed the direction of my life, though I was scarcely aware of his influence at the time* (Bryan R. Warnick, 2008 :1).

Hasil penelitian menunjukan prsangka merupakan kendala utama bagi seorang pemimpin multikultural. Untuk itu perlu kerja keras untuk menghilangkan prasangka, itulah gagasan dalam upaya menjadi untuk menjadi pemimpin multiculturally kompeten. (Mery L. connerlyy, Paul B Pedersen, 2005 : 15.). Pemimpin relegius bukan berarti pemimpin anti agama lain (T. Buchan Michael. 2013 : 105). Kepemimpinan pondok pesantren mengosong misi dakwah, yang dapat terinternalisasi melalui bimbingan denngan cara menunmbuhkan kesadaran untuk berperilaku yang baik

dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain, dan mampu menjalin hubungan personal dengan baik. (Bukhari, Baidi, 2014 : 15)

BAB 8

PENUTUP

A. Simpulan

Dari paparan-paparan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Perencanaan Program Bimbingan Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural Santri yaitu; pimpinan pondok pesantren melakukan perencanaan dengan dasar dan tujuan yang jelas dalam membimbing akhlak/ karakter multikultural, merumuskan tujuan, tata tertib, larangan, sanksi, kewajiban dan proses pelaksanaan pendidikan untuk mengandung nilai bimbingan karakter multikultural, merumuskan kurikulum yang memuat pelajaran akhlak/ karakter bersumber dari kitab-kitab akhlak, merancang strategi dan mempertahankan kitab kuning sebagai sumber materi bimbingan pembentukan akhlak/karakter multikultural.
2. Integrasi Bimbingan dalam Budaya Organisasi Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural Santri

yaitu; pimpinan mempertahankan dan mengembangkannya sesuai tuntutan perkembangan jaman, kitab-kitab akhlak yang dipelajari yang wajib diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, Pengasuh/ pimpinan sebagai publik figur kharismatik, membangun komitmen bersama untuk menerima dan menghargai teguran, nasihat, pembauran atau hidup berdampingan antara santri dengan pengasuh dan para guru.

3. Integrasi Bimbingan dalam Kepemimpinan Pondok Pesantren Membentuk Karakter Multikultural Santri yaitu; Bimbingan pembentukan terintegrasi dengan perilaku kepemimpinan terutama dalam hal menerima siapapun yang ingin menimba ilmu, tidak membedakan status sosial, ekonomi, warna kulit, suku dan bangsa, tipe kepemimpinan kharismatik, dengan gaya demokratis dan dinamis situasional, menunjukkan sikap dan perilaku yang terbuka, peduli, hangat, menghargai perbedaan, toleransi mengayomi, membimbing para santri, konsisten antara perkataan/ apa yang diajarkan dengan perbuatan, memberikan nasihat, motivasi, pembiasaan dan pengawasan.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, ada beberapa saran yang disampaikan:

1. Guru/ Ustadz sebagai suri tauladan para santri disarankan memiliki kometemen yang kuat dalam membimbing santrinya agar memiliki karakter dan perilaku yang baik atau menunjukkan karakter multikultural. Mendorong secara konsisten kepada para santri untuk dapat tumbuh berkembang dalam karakter spriritual, peduli, cinta kasih, cinta tanah air, menghargai perbedaan, toleransi, jujur dan disiplin.
2. Pengasuh/ Pimpinan pondok pesantren, agar selalu meralisasikan usaha membimbing yang melekat pada kepemimpinannya dalam upaya pembentukan karakter multikultural dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua santri untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal. Merancang strategi kepemiminan dan upaya-upaya membentuk karakter multikultural santri.
3. Kementrian Agama Repulik Indonesia sudah sewajarnya jika pendidikan karakter multikultural menjadi suatu proyek pengembangan masa depan jatidiri bangsa Indonesia dengan melakukan bantuan

secara nyata kepada pondok pesantren terkait pengembangan karakter multikultural .

4. Keilmuan Kepemimpinan pendidikan karakter multikultural perlu dilakukan pengkajian tentang kepemimpinan pondok pesantren dalam pengembangan karakter multikultural. Teori keilmuan tentang kepemimpinan pondok pesantren membentuk karakter multikultural perlu dilakukan kajian dalam berbagai aspek.

Peneliti dan penelitian lanjutan perlu dilakukan penelitian yang mendalam sehingga menjadi bahan pembandingan karya ilmiah yang menyangkut kepemimpinan pendidikan karakter. Penelitian ini meliputi perencanaan pimpinan, strategi ciptakan budaya organisasi, strategi kepemimpinan membentuk karakter berbasis multikultural dapat dijadikan bahan rujukan oleh peneliti lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Fedyani Saefuddin. 2006. "Membumikan Multikulturalisme di Indonesia" dalam Jurnal *Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI*. Volume 2, Nomor 1.
- Arthur. J. 2008. Traditional Approaches to Character Education in Britain and America. James Arthur Larry P. Nucci and Darcia Narvaez (Ed) 2008. *Handbook of Moral and Character Education*. New York: by Routledge.
- Ayu Lusiyana, Fatkhur Rohman, Saifur Rohim (2018). *Peran Bimbingan Konseling Berbasis Tiga Pilar (Guru, Orang Tua, dan Lingkungan Masyarakat) dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa di MA Nurul Huda Kabupaten OKU Timur*. RISTEKDIK / Jurnal Bimbingan dan Konseling. Volume 3 Nomor 2, Halaman 1-77, Juli-Desember 2018 P-ISSN: 2527-4244, E-ISSN : 2541-206.
- Bedjo Sujanto. 2007. Cet. I. *Pemahaman Kembali Makna Bhineka Tunggal Ika Persaudaraan dalam Kemajemukan*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Blum L. 2010. Secularism, multiculturalism and same-sex marriage: a comment on Brenda Almond's 'Education for tolerance', *Journal of Moral Education* 39. Routledge. (2), 145-160:

- Buchan, M.T. 2013. *Leadership and Relegius Schools International Percpectives and Callenges*. New York, London, New Delhi, Sydney. Bloombury.
- Bukhori, Baidi, (2014) Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam . *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 5, No. 1, Juni 2014
- Bungin, B. 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Carr, D. 2008. Character Education as the Cultivation of Virtue (100-115) Dalam Larry P. Nucci and Darcia Narvaez (Ed) 2008. *Handbook of Moral and Character Education*. New York: by Routledge.
- Choirul Mahfud. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Cockburn, A.D. 2013, *Headteachers, Mediocre Colleagues and the Challenges of Educational Leadership Reflections on Teacher Quality*, University of East Anglia, MacMilan.
- Connerley, M.L. & Padersen P. B. 2005. *Leadership in a Diverse and Multicultural Enveronment, Developing Awereness, knowledge and Skills*, Sage Publications London, New Delhi.
- Daulay, Haidar Putra. 2001. *Historis dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Dirwan, A. 2015. Pengaruh Budaya Organisasi dan Komitmen terhadap Kinerja Dosen Perguruan Tinggi Swasta.Jakarta: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(1), 1-8.
- Doty, J .2006. Sports Build Character?!.*Journal of College & Character Volumevii*, No. 3, April 2006.
- Hikmawati, F. (2015). *Bimbingan dan konseling Perspektif Islam*, RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Imron, A. 2012.*Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia Proses, Produk di Masa Depan*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. 2015. *Character Matters*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Milles, dkk. 2014.*Qualitative data analysis: a methods sourcebook. Third Edition*.Arizona State University.Sage.
- Mukhadis, A. 2015.*Kiat Menulis Karya Ilmiah*, Malang: Aditya Media Publishing.
- Nurahmy, Hesty, 2017, *Bimbingan Konseling Kedamaian Dalam Masyarakat Multikultural*. Proceeding International. International Conference on Guidance and Counseling. IAIN Pontianak.
- Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Sa'dan, M.2015 *JurnalTOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.7, No.1 Januari-Juni 2015
- Sutoyo, Amwar, 2015. *Bimbingan dan Konseling Islam (teori dan Praktik)*.Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Ulfatin, N. 2015.*Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Malang: MNC Publishing.

- Warnick, Bryan R. 2008. *Imitation and Education A Philosophical Inquiry into Learning by Example*. New York: State University of New York Press, Albany.
- Wattarasook, W. 2013, Multi-cultural Education Management. *GSE e-Journal of Education*. E-ISSN 2289-6889. Hal 99-103. Organized by WorldConferences.
- Vavrus, M. 2002, *Transforming the Multicultural Education of Teachers Theory, Research, and Practice*, Foreword by Mary Dilworth Teachers College Columbia University New York and London.
- Vessels, G., & Huitt, W. (2005). *Moral and character development*. Paper presented at the National Youth at Risk Conference, Savannah, GA, March 8-10. Retrieved [date], from <http://www.edpsycinteractive.org/papers/chardev.pdf>

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Nadzmi Akbar, S.Pd., M.Pd.I menamatkan S1 Bimbingan dan Konseling Sekolah di FKIP UNISKA Banjarmasin tahun 1998, lulus S2 Manajemen Pendidikan Islam pada Pascasarjana IAIN Antasari tahun 2008, lulus S3 Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Malang tahun 2019. Saat ini sebagai Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, mengampu mata kuliah Pengantar Bimbingan dan Konseling, Penyuluhan Sosial, Metode Teknik dan Manajemen BK, Kepemimpinan Islam. Aktif menulis Buku, artikel yang diterbitkan media massa dan jurnal nasional maupun international antara lain Otonomi Daerah Menuju Wajib Belajar 12 Tahun, Kapan Menjadi Sepuluh Besar?, Gaya Kepemimpinan Dakwah dan Pendidikan, Pemimpin Pendidikan dan *Investment In Human Capital*, Pembaharuan Pendidikan di Indonesia, Dimensi Bimbingan Islam dalam Manajemen Ilahiyah, Kompetensi Konselor Multikultural, Optimalisasi Fungsi Konsultatif Penyuluh Agama, Islam dan Pengentasan Kemiskinan, Urgensi Solidaritas Kebangsaan Untuk Kemajuan Negara, "SQ" dan Urgensinya dalam Kehidupan Manusia, Kepemimpinan Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural.

Pernah Menjabat Ketua KPU Kabupaten Hulu Sungai Tengah,
Komisioner Komisi Informasi Provinsi Kalimantan Selatan,
Sekarang Rektor UNU Kalsel.

